

**SKRIPSI**

**EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS  
(STUDI PADA KECAMATAN SEGERI KABUPATEN  
PANGKEP)**



**OLEH**

**RAHMAT  
18.3500.031**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

**EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS  
(STUDI PADA KECAMATAN SEGERI KABUPATEN  
PANGKEP)**



**OLEH**

**RAHMAT**

**18.3500.031**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2022 M / 1444 H**

**EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS (STUDI PADA  
KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP)**

**SKRIPSI**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana (S.Sos)**

**Program Studi Sosiologi Agama**

**Disusun dan diajukan oleh**

**RAHMAT**

**NIM.18.3500.031**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PAREPARE**

**2023 M/1444 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis (Studi  
pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep)

Nama Mahasiswa : Rahmat

NIM : 18.3500.031

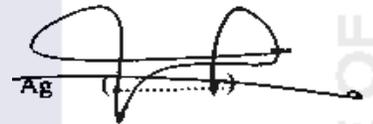
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah IAIN Parepare  
No: B-1624/In.39.7.1/PP.00.9/03/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag  
NIP : 19680404199303005



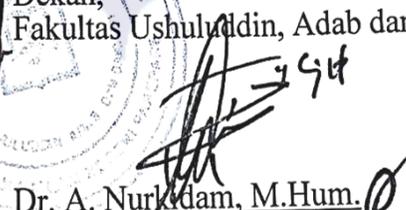
Pembimbing Pendamping : Mahyuddin, M. A  
NIP : 199110312019031003



Mengetahui:



Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkadam, M.Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Bugis  
(Studi pada Kecamatan Segeri Kabupaten  
Pangkep).

Nama Mahasiswa : Rahmat

NIM : 18.3500.031

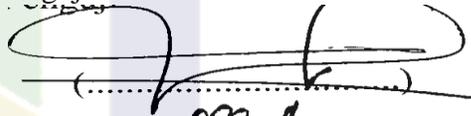
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan  
Dakwah IAIN Parepare  
B-1624/In.39.7.1/PP.00.9/03/2022

Tanggal Kelulusan : 06 Juni 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag	(Ketua)	
Mahyuddin, M. A	(Sekretaris)	
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M. Pd	(Penguji I)	
Dr. Muhiddin Bakri Lc. M. Fil. I	(Penguji II)	

Mengetahui:



Dr. A. Nurkadam, M.Hum.  
NIP. 19641231 199203 1 045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَا بَعْدُ

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis (Studi pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan Nabi Muhammad saw beserta pra keluarga dan sahabatnya.

Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Lababa dan Ibunda Iraba Isa, serta keluarga tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran, untaian do’a yang tulus demi keberhasilan penulis. Atas pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis dapat menyelesaikan tugas akademik di waktu yang tepat.

Penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Dr.H. Muhammad Saleh, M. Ag selaku pembimbing utama dan bapak Mahyuddin, M. selaku pembimbing pendamping, atas segala bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare, bapak Dr. Iskandar, S.Ag. M.

- Sos. I. selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I. selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama beserta jajarannya yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
  4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai keahlian tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
  5. Jajaran Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa baru sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
  6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penyusunan skripsi ini.
  7. Kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan dan doa tulus untuk penulis serta seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
  8. Saudara (i) seperjuangan pada program studi Sosiologi Agama angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu yang selalu menjadi teman belajar dan teman diskusi selama penulis menuntut ilmu di IAIN Parepare.
  9. Kepada staf Kantor Camat Segeri Kabupaten Pangkep, Bissu dan masyarakat di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, yang dengan senang hati membantu dalam proses penyelesaian penulisan.
  10. Teman-teman seperjuangan PPL di DPPKB Kota Parepare, teman-teman seperjuangan KPM II IAIN Parepare Desa Pinang, Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Teman-teman dari prodi berbeda, organisasi

kemahasiswaan dan kedaerahan yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi penulis.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat penulis selesaikan. Semoga Allah swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Januari 2023

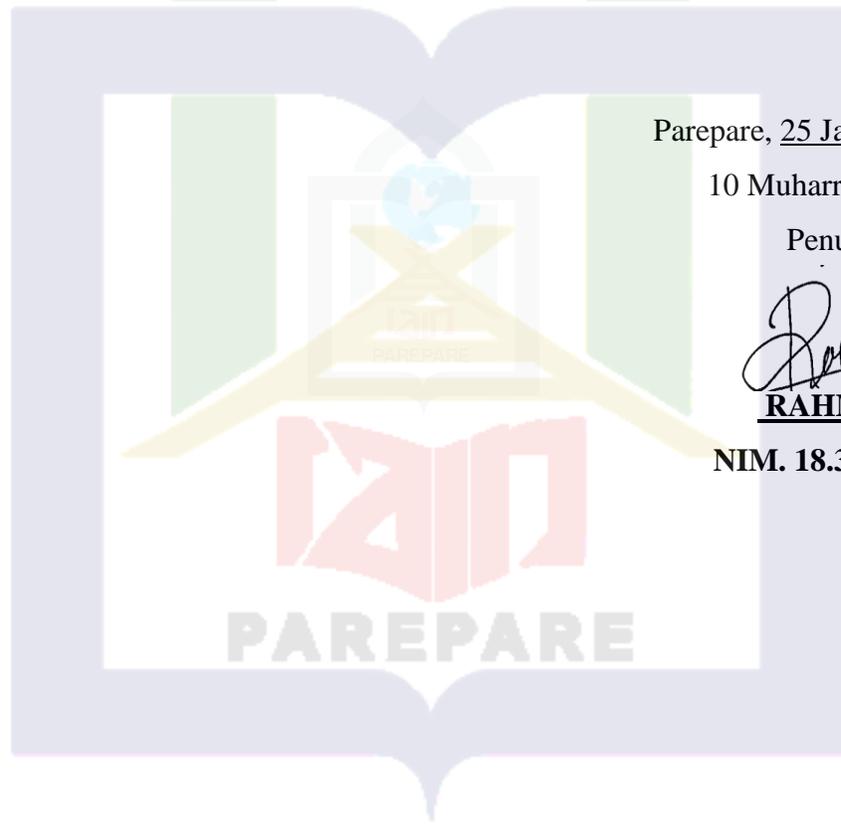
10 Muharram 1444 H

Penulis



**RAHMAT**

**NIM. 18.3500.031**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rahmat  
NIM : 18.3500.031  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu Batu, 31 Januari 2000  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis (Studi pada  
Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Januari 2022

Penyusun,



**Rahmat**

**NIM. 18.3500.031**

## ABSTRAK

Rahmat, *Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis Studi Pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh H. Muhammad Saleh dan Mahyuddin).

Penelitian ini berfokus pada Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis Studi Pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Bissu adalah kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan eksistensi Bissu dalam masyarakat Bugis, Mendiskripsikan peran sosial Bissu dalam masyarakat Bugis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keberadaan dan kebertahanan Bissu dimasyarakat tidak lepas dari bagaimana peran sosial Bissu dimasyarakat, serta peran pemerintah dan masyarakat dalam mendukung kegiatan ritual upacara adat, kebudayaan dan tradisi Mabissu yang hingga saat ini masih dilaksanakan. Beberapa peran Bissu dalam masyarakat selain sebagai pemangku adat dan penjaga arajang, Bissu juga berperan dalam profesinya sebagai indo botting (juru rias pengantin) mereka biasanya dipanggil untuk kegiatan hajatan pernikahan, sebagai sandro (dukun) mengobati penyakit masyarakat yang datang dengan cara mendoakan.

**Kata Kunci :** Eksistensi Bissu; Masyarakat Bugis

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vii
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	8
B. Tinjauan Teori.....	11
1. Fungsionalisme Struktural.....	11
2. Multikulturalisme .....	14
C. Tinjauan Konseptual .....	19
D. Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
C. Fokus Penelitian .....	28
D. Jenis dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	30
F. Uji Keabsahan Data.....	33
G. Teknik Analisis Data.....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	36
1. Eksistensi Bissu dalam masyarakat Bugis .....	36
2. Peran sosial Bissu dalam masyarakat Bugis .....	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	46
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
3.2	Informan Penelitian	31



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	28



**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lampiran	Judul Tabel
1	Surat Izin Melakukan Penelitian Dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Penelitian Dari Provinsi
3	Surat Izin Peneliti Dari Kabupaten
4	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Instrument / Pedoman Wawancara
7	Dokumentasi
8	Biodata Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Tha	th	te dan ha
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ش	shad	ş	es (dengan titik dibawah)
ذ	Dad	d	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik keatas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qof	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

## b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	fathah dan ya	Ai	a dan i
أُو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

### c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ/أِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَات : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

#### e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمٌ : *Nu'ima*

عُدُوٌّ : *'Aduwwun*

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : "Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ	:	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	:	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الْفَلْسَفَةُ	:	<i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	:	<i>al-bilādu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	:	<i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	:	<i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	:	<i>syai'un</i>
أَمْرٌ	:	<i>umirtu</i>

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (*dar Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

**i. Lafz al-Jalalah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmmatillāh*

**j. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd*, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Naṣr Hamīd Abū Zaid*, ditulis menjadi *Abū Zaid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zaid, Naṣr Hamīd Abū*)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subhānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

ج جزء =

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang dikenal memiliki banyak keanekaragaman budaya yang sudah tentu berakar dari keberagaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat hukum adatnya. Keberagaman nilai dalam masyarakat hukum adat di Sulawesi Selatan merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai kekhasan sendiri dibanding dengan kebudayaan yang dimiliki oleh daerah lain, dimana setiap daerah memiliki kebudayaan dan kekhasan masing-masing dan memiliki potensi untuk didayagunakan guna menunjang kehidupan bersama masyarakat.<sup>1</sup>

Bissu adalah kaum pendeta yang gendernya dipandang sebagai campuran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Bugis. Bissu merupakan golongan gender antara laki-laki dan perempuan yang di lihat sebagai separuh manusia dan separuh dewa, yang bertindak sebagai penghubung antara kedua alam manusia dengan alam dewata.<sup>2</sup>

Pada zaman dahulu keberadaan Bissu sempat terpinggirkan karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>3</sup> Masuknya Islam dan diterimanya menjadi agama resmi kerajaan oleh semua penguasa atau raja baik di semenanjung timur hingga ke semenanjung barat Sulawesi membuat Bissu harus keluar dari

---

<sup>1</sup> Endaswara Suwardi, “*Metodologi Penelitian Kebudayaan*” (yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)

<sup>2</sup> Graham, Sharyn, “Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia” (The Newsletter. No. 29. International Institute For Asian Studies. 2012)

<sup>3</sup> Irma Indriani, Sangkala Ibsik, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu Di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep’, *Jurnal Tomalebbi*, 03.4 (2016).

istana dan lebih memilih menyatu bersama masyarakat. Agama Islam cepat berkembang karena mendapatkan jaminan pelindung dan penyebarluasan dakwah dari kerajaan, meski pada lapisan masyarakat bawah membutuhkan waktu yang lama untuk betul-betul meninggalkan kepercayaan lama, termasuk juga ritual-ritual bissu yang dianggap sebagai kegiatan syirik dan bertentangan dengan semangat penerapan syariah yang dimotori oleh kerajaan Gowa, sehingga membuat peranan Bissu sebagai pendeta Bugis pra Islam hamper hilang karena upacara ritual tidak dibenarkan lagi.

Dengan ditinggalkannya oleh sebagian masyarakat ritual dan upacara dari etnis atau suku Bissu, suku Bissu juga mendapat kecaman dan tendensi untuk dibubarkan oleh peristiwa pemberontakan. Bissu kemudian mengalami prahara yang memorak-porandakan kebissuannya, ini ditandai pada masa pemberontakan DI/TII tahun 1950an, gerombolan pimpinan Kahar Muzakkar melancarkan operasi penumpasan Bissu yang disebut dengan operasi toba (operasi taubat) yang gencar terjadi pada tahun 1966. Perlengkapan ritual bissu dibakar atau ditenggelamkan kelaut dan tidak sedikit Bissu maupun sanro (dukun) dibunuh. Gerombolan Kahar Muzakkar menganggap bahwa kegiatan bissu menyembah berhala, dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membangkitkan feodalisme, karena itu kegiatan, alat-alat upacara, serta pelakunya diberantas.<sup>4</sup>

Perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan yang pesat juga menyebabkan perubahan terhadap aktivitas Bissu. Umat Islam di Sulawesi Selatan, menganggap Bissu adalah orang-orang yang menyalahi kodrat dan mereka

---

<sup>4</sup> Latief, Halilintar, "Bissu Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis", (Makassar: Desantara, 2014).

dianggap kafir. Bahkan tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh Bissu dianggap musyrik. Untuk menghadapi cemoahan dan pandangan negative masyarakat, para Bissu terpaksa menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat Sulawesi Selatan yang agamis. Banyak Bissu yang telah menjalankan syariat Islam lebih mendalam, bahkan banyak pula yang telah menjalankan ibadah Haji. Untuk menunjukkan tingkat ketaatan mereka terhadap Islam, Bissu telah merubah penampilannya, yaitu dengan menggunakan pakaian yang Islami seperti mengenakan juabah putih dengan sorban, seperti pakaian yang dikenakan para Ulama atau Haji.<sup>5</sup>

Kini Bissu mulai menunjukkan eksistensinya, tidak hanya dalam bidang adat dan kebudayaan tetapi juga aktif dalam kegiatan pariwisata daerah. Data terkait Bissu dalam kegiatan pariwisata daerah, diperoleh dari data (Pembangunan Kampung Budaya Bissu) yang menunjukkan bahwa Dinas pariwisata dan budaya kabupaten Pangkep menyulap kawasan Arajang (Rumah Kerajaan) di kecamatan Segeri, sebagai kampung Budaya Bissu. Upaya ini dilakukan sebagai ajang promosi efektif untuk mendongkrak minat kepariwisataan, khususnya eksistensi para Bissu di Sulawesi Selatan.<sup>6</sup>

Keberadaan Bissu di Pangkep mulai menyesuaikan diri dengan kultur Islam dengan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Kini mereka lebih banyak mengambil peran social sebagai pelaku seni dan budaya. Dalam kaitan ini, umat Islam sebagai keyakinan yang dianut masyarakat Pangkep tidak menganggap keberadaab Bissu sebagai masalah bahkan mereka cenderung

---

<sup>5</sup> Syahrul, 'Menjadi Muslim Yang Animis', *Al-Fikr: Jurnal Ilmiah Telaah Identitas Bissu Segeri Di Kabupaten Pangkep*, 17.3 (2013).

<sup>6</sup> Taufiq Rauf, "*Pembangunan Kampung Budaya Bissu*" (Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018).

mendukung dan menghormatinya. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Quran dalam Surah Al- Mumtahanah/60: 8.

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝ ٨

Terjemahan:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.<sup>7</sup>

Bissu masih memegang teguh tradisi dan fungsi sebagai pemeliharaan pelestarian nilai-nilai budaya Bugis klasik dan digambarkan sebagai manusia setengah dewa, yang memiliki kekuatan supranatural. Keberadaan Bissu pun masih eksis di tanah Bugis hingga dewasa ini. Zaman pra Islam, Bissu memiliki fungsi istimewa karena merupakan operator komunikasi antara manusia dan dewa melalui ritual. Namun sekarang Bissu sudah tidak menetap lagi di kerajaan, sudah tidak ada lagi raja yang mesti dilayani, melainkan mereka sudah bisa berkumpul dengan masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

Faktor yang menyebabkan sehingga Bissu tetap terjaga eksistensinya dalam masyarakat Bugis, yaitu dengan adanya peran kebijakan pemerintah yang memberikan perlindungan terhadap Bissu untuk tetap dapat melakukan tradisi masyarakat Bugis kuno<sup>9</sup>. Di daerah Pangkep khususnya, pemerintahnya sangat

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an”, Jakarta: Bintang Indonesia (2016). Q.S Al-Mumtahanah/60:8.

<sup>8</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, ‘Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri’, Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).

<sup>9</sup> Taufiq Rauf, “Pembangunan Kampung Budaya Bissu” (Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018).

mendorong pelestarian tradisi Bissu. Upaya yang dilakukan yaitu dengan senantiasa mengundang Bissu dalam acara kegiatan protokoler menyambut tamu pemerintah atau ulang tahun pemerintah kabupaten. Tujuannya untuk menjaga dan memperkenalkan budaya dan tradisi sehingga pelestarian identitas budaya tetap terjaga.

Selain memiliki peranan dalam kegiatan upacara adat, kini Para Bissu banyak yang memiliki profesi sebagai perias pengantin (Indo'Botting), sebagai dukun (Sanro), mereka dipercaya untuk mengobati berbagai penyakit, sebagai hiburan pada acara perkawinan kalangan bangsawan, mereka menarikan tari Bissu sebagai pelengkap proses adat upacara dan untuk mengetahui tata cara adat istiadat kerajaan di tanah Bugis, sebagai Penjaga sanggar, maupun Bissu yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan teater I La Galigo.<sup>10</sup> Implikasi dari keberadaan Bissu dalam masyarakat Bugis yakni kegiatan pariwisata dapat berkembang dengan baik, dimana atraksi-atraksi yang dilakukan oleh Bissu mampu menarik para wisatawan tidak hanya wisatawan lokal tetapi juga tingkat Internasional. Selain itu, dengan tetap eksisnya Bissu dalam masyarakat Bugis kegiatan-kegiatan adat dan tradisi masyarakat Bugis masih tetap terjaga.<sup>11</sup>

Menurut Sharyn Graham, University of westrem Australia, Perth Australia, seorang Bissu tidak dapat dianggap sebagai banci atau waria, karena mereka tidak memakai pakaian dari golongan gender apa pun namun setelan tertentu dan

---

<sup>10</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, 'Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri', Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).

<sup>11</sup> Makkulawu, "Komunitas Bissu di Pangkep" (Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep. 2018)

tersendiri untuk golongan mereka.<sup>12</sup> Menurut Davies menyebutkan, dalam kepercayaan tradisional Bugis, tidak terdapat hanya dua jenis kelamin seperti yang kita kenal, tetapi empat (atau lima bila golongan Bissu juga dihitung), yaitu: "oroane" (laki-laki); "makunrai" (perempuan); "calalai" (perempuan yang berpenampilan seperti layaknya laki-laki); "calabai" (laki-laki yang berpenampilan seperti layaknya perempuan); dan golongan Bissu, di mana masyarakat kepercayaan tradisional menganggap seorang Bissu sebagai kombinasi dari semua jenis kelamin tersebut.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kalangan masyarakat Bugis terdapat masih banyak ke tidak tahuan masyarakat mengenai budaya tradisi Bugis kuno, khususnya tradisi masa kebangsawanan (Kerajaan) sebelum masa pra Islam. Padahal keberadaan Bissu (Pendeta Bugis), tetap bertugas sebagai pemandu dalam upacara adat. Bissu di Sulawesi Selatan khususnya dalam masyarakat Bugis, masih ada sampai saat ini dan masih tetap aktif serta masih eksis dimasyarakat dalam acara adat yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat, namun eksistensinya Bissu saat ini masih belum terlalu diketahui atau dikenal di kalangan semua masyarakat Bugis walaupun Bissu sudah menunjukkan eksistensinya. Hal ini di sebabkan karena Bissu yang ada di kalangan masyarakat Bugis saat ini, tidak seberapa lagi dan tinggal hanya beberapa Bissu yang aktif dalam kegiatan acara adat dan berprofesi sebagai penjaga sanggar.

---

<sup>12</sup> Graham, Sharyn, "Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia" (The Newsletter. No. 29. International Institute For Asian Studies. 2012).

<sup>13</sup> Mahyuddin, "Sosiologi Gender, Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial", (ParePare: IAIN ParePare Nusantara Prees, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana “Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis di Kec. Segeri Kab. Pangkep”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi Bissu dalam masyarakat Bugis kecamatan Segeri kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana peran sosial Bissu dalam masyarakat Bugis kecamatan Segeri kabupaten Pangkep?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan eksistensi Bissu dalam masyarakat Bugis kecamatan Segeri kabupaten Pangkep.
2. Mendeskripsikan peran sosial Bissu dalam masyarakat Bugis kecamatan Segeri kabupaten Pangkep.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan teoritis penelitian ini memberikan pemahaman baru dalam melihat eksistensi Bissu dalam masyarakat bugis (studi pada Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep).
2. Kegunaan praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di semua pihak, khususnya terkait dengan eksistensi Bissu dalam masyarakat bugis.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah deskripsi tentang kajian penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan seputar masalah yang ingin diteliti. Penelitian yang ingin dilakukan merupakan kajian atau perkembangan dari penelitian sebelumnya sehingga dapat dibedakan dari hasil penelitian terdahulu dan tidak mengindikasikan adanya pengulangan atau duplikasi penelitian. Oleh karena itu, Peneliti menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam proses penelitian ini penulisan skripsi ini memiliki kesamaan dan perbedaan tertentu pada penulisan skripsi sebelumnya.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Eka Rezki Purnamasi, mahasiswa Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, yang berupa Skripsi dengan judul “Bissu Pada Masyarakat Soppeng Masa Kini”.<sup>14</sup> Pada penelitian ini memiliki tujuan, untuk mengetahui bagaimana fungsi Bissu di Soppeng dan fungsi Tari-tarian Bissu di Soppeng masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, data penelitian yang berupa analisis deskriptif, penyajian data diperoleh dari hasil pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa Bissu pada masyarakat bugis Soppeng masa memiliki beberapa fungsi diantaranya; Indo’ Boting dan Sanro.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dilakukan oleh Eka Rezki Purnamasari, yakni pada penelitian ini berfokus pada Eksistensi, fungsi dan peran

---

<sup>14</sup> Eka Rezki Purnamasari, “*Bissu Pada Masyarakat Soppeng Masa Kini*” (Makassar: Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, 2018)

Bissu dalam Masyarakat Bugis. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada fungsi Bissu di Soppeng. Adapun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas bagaimana fungsi Bissu di masyarakat.

Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu penelitian yang disusun oleh; Ni Wayan Sri Rahayu, penelitiannya berupa jurnal yang judulnya; Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri.<sup>15</sup> Pada penelitian ini mengulas mengenai faktor-faktor yang menyebabkan Bissu dapat menunjukkan eksistensinya, peran dan implikasinya dari keberadaan Bissu di kecamatan Segeri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu; mengetahui Bissu tidak hanya aktif dalam kegiatan upacara adat saja, namun sekarang bissu juga memiliki peranan penting dalam dunia pariwisata. Dan mengetahui faktor yang menyebabkan komunitas Bissu di segeri dapat menunjukkan eksistensinya karna adanya keterlibatan bissu dalam dunia pariwisata yang ada di pangkep.

Perbedaan dari penelitian ini dengan jurnal penelitian Ni Wayan Sri Rahayu yaitu penelitian ini membahas bagaimana Bissu memperlihatkan eksistensinya sehingga dapat di terima di masyarakat Bugis, dan penelitian ini membahas eksistensi Bissu lebih luas dari penelitian terdahulu. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana peran, fungsi dan implikasi dari eksistensi Bissu tersebut. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu bagaimana agar bagaimana adat budaya Bissu tetap di kenal di kalangan masyarakat.

---

<sup>15</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, 'Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri', Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 (2021).

Penelitian terdahulu yang berikutnya yaitu di tulis oleh; Muh Said Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, penelitian yang berjudul Peran Bissu Pada Masyarakat Bugis.<sup>16</sup> Penelitian ini berupa jurnal, dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana peran Bissu pada masa kerajaan atau sebelum dan setelah Islam masuk di Sulawesi Selatan, dan untuk mengetahui tentang kehidupan ritual Bissu setelah masa kemerdekaan. Penelitian ini bersifat historis metode yang digunakan metode sejarah. Hasil dari penelitian ini yaitu; mengetahui peran bissu sebelum datangnya Islam di Sulawesi selatan, dimana pada saat masa kerajaan bissu sebagai pelaksana ritual pada masyarakat bugis kuno, posisi Bissu sebagai penyambung antara masyarakat dengan dewata. Dan juga mengetahui bagaimana tantangan bissu pada masa kemerdekaan, dan tantangan bissu dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang penelitian yang di tulis Muh Said yaitu penelitian terdahulu lebih fokus kepada kehidupan ritual peran Bissu dari masa kerajaan hingga masa setelah kemerdekaan. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana peran sosial Bissu dalam Masyarakat pada saat ini seperti, Bissu sebagai pelaku seni dan juga sebagai pelaku kebudayaan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana peran dari Bissu itu sendiri dalam masyarakat, walaupun ada kesamaan dalam membahas mengenai peran bissu, namun terdapat perbedaan dari

---

<sup>16</sup> Muh Said, "Peran Bissu Pada Masyarakat Bugis" *Jurnal: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14.2 (2016).

apa yang saat ini peneliti ingin bahas mengenai peran social Bissu sesuai dengan perubahan peranan serta ritual Bissu itu sendiri.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Teori Fungsionalisme Struktural**

Teori Fungsionalisme Struktural yang di gagas soleh Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pendekatan fungsionalisme struktural ini timbul lewat cara pandang yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang di kembangkan menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik.<sup>17</sup>

Teori Fungsionalisme yang dipelopori oleh Bronislaw Malinowski, mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan fungsionalisme, yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi

---

<sup>17</sup> Akhmad Rizki Turama, “*Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*” (Palembang: Universitas Sriwijaya. 2020).

kebiasaan. Setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Bronislow Malinowski, fungsi dari unsur suatu budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat. Beberapa aspek kebudayaan memenuhi kebutuhan itu, dalam memenuhi kebutuhan dasar itu, muncul kebutuhan jenis kedua, kebutuhan sekunder yang juga harus dipenuhi oleh kebudayaan. Jadi menurut Malinowski tentang kebudayaan, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar para warga masyarakat.<sup>18</sup>

Bronislaw Malinowski percaya bahwa pendekatan fungsional mempunyai suatu nilai praktis yang penting. Pengertian akan hal tersebut di atas dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bergaul dengan masyarakat primitif. Bronislaw Malinowski menerangkannya sebagai berikut: “nilai yang praktis dari teori tersebut di atas (teori fungsionalisme) adalah bahwa teori ini mengajar kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu bagaimana kebiasaan itu tergantung satu dengan yang lainnya, bagaimana harus dihadapi oleh para penyiur agama, oleh penguasa kolonial dan oleh mereka yang secara ekonomis mengeksploitatif perdagangan dan tenaga orang-orang primitif.

Keberadaan utama terhadap teori fungsionalisme dari Malinowski adalah bahwa teori ini tak dapat memberikan penjelasan mengenai adanya anekaragam kebudayaan manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang di identifikasikannya, semuanya

---

<sup>18</sup> Ihromi T, O. *”Pokok-Pokok Antropologi Budaya”*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

sedikit banyak bersifat universal. Jadi pendekatan fungsional memang dapat menerangkan pada kita bahwa semua masyarakat membutuhkan pengurusan soal mendapatkan makanan. Namun teori ini tidak dapat menjelaskan pada kita mengapa masyarakat berbeda-beda pengurusannya mengenai pengadaan makanan mereka. Dengan kata lain, teori fungsionalisme tidak menerangkan mengapa pola-pola budaya tertentu timbul untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya dapat saja dipenuhi dengan cara yang lain yang dapat dipilih dari sejumlah alternatif dan mungkin malahan cara itu lebih gampang sifatnya. Sekalipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan teori fungsionalisme dapat bermanfaat diterapkan dalam analisa mekanisme-mekanisme kebudayaan secara tersendiri.<sup>19</sup>

Menurut Brown Radcliffe menyebutkan bahwa fungsional strukturalisme, yaitu: (1) masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri dari serangkaian gejala-gejala yang dapat kita sebut gejala social. Demikian juga banyak hal lain dalam alam semesta ini, seperti planet-planet yang beredar, organisme-organisme yang hidup, moleku;-molekul yang bergerak, sebenarnya terdiri dari berbagai rangkaian gejala alam. (2) Masyarakat yang hidup sebenarnya juga merupakan suatu kelas dari gejala-gejala diantara gejala alam yang lain, dan dapat juga di pelajari dengan metodologi yang di pergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam semesta yang lain tadi. (3) Suatu masyarakat yang hidup merupakan suatu system social, dan suatu system social mempunyai struktur juga seperti halnya bumi, organisme, makhluk atau molekul. (4) Suatu ilmu mengenai masyarakat seperti ilmu social, yang mempelajari struktur dan system-

---

<sup>19</sup> Ihromi T, O. "*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016).

sistem sosial adalah sama halnya dengan ilmu geologi yang mempelajari struktur kulit bumi, atau ilmu biologi yang mempelajari struktur dari organisme-organisme, ilmu kimia yang mempelajari struktur dari moleku-molekul. (5) Suatu struktur social merupakan total dari jaringan hubungan antara individu-individu, atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person. Dimensinya ada dua, artinya anantara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga di ferensial, anatar satu pihak-poihak yang berbeda atau sebaliknya. (6) “Bentuk dari struktur social” adalah tetap, dan kalau berubah, proses itu biasanya berjalan lambat sedangkan “realitas struktur social” atau wujud dari struktur social yaitu person-person atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti.<sup>20</sup>

## 2. Teori Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata *multi* (jamak), *cultural* (tentang budaya) dan *ism* (pemahaman). Multikulturalisme mengandung pengertian pengakuan atas realitas keragaman budaya, yang berarti mencakup baik keragaman tradisional, seperti keragaman etnis, ras atau agama, maupun keragaman bentuk kehidupan (subkultur) yang terus muncul pada setiap tahapan sejarah kehidupan manusia.

Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai identitas yang memiliki hak-hak yang setara. Dari konsep multikulturalisme inilah kemudian

---

<sup>20</sup> Arkanuddin, “*Tari Pinggang Dayak Mualang kajian Struktural dan Fungsional*”, (Pontianak: Tesis Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak. 2010).

muncul gagasan normatif mengenai kerukunan, toleransi, saling menghargai perbedaan dan hak masing-masing kebudayaan penyusun suatu bangsa.<sup>21</sup>

Menurut Setiadi & Kolip multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kederajatan perbedaan kebudayaan. Ideologi multikulturalisme mengembangkan cara agar setiap individu bergandengan tangan dan saling mendukung satu sama lain, sehingga setiap individu atau kelompok menumbuhkan rasa toleransi dan integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

Teori multikulturalisme mengungkapkan bahwa masyarakat terdiri dari golongan-golongan, yang menetap bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu, kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Hal ini sesuai dengan kehidupan yang dialami Bissu, mereka hidup atau beraktivitas di tengah-tengah masyarakat.<sup>23</sup>

Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Hal ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia" *Jurnal: Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 02.1. (2016).

<sup>22</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*" (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>23</sup> Ibrahim Saad, "*Competing Identities in a Plural Society*", (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2012).

<sup>24</sup> H.A. Tilaar, "*Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional*", (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004).

Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi, menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiaannya yang secara operasional mewujudkan melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme.

Oleh karena itu, sejak awal multikulturalisme harus diakui sebagai ideologi, alat atau sarana untuk meningkatkan pengakuan kesetaraan semua orang dan kemanusiaannya, yang dalam praktiknya diwujudkan melalui pranata sosial, yaitu budaya sebagai pedoman hidup manusia dari sekelompok orang. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang melegitimasi keragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan dan prinsip pengakuan dalam berbagai definisi multikulturalisme.

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan ke dalam berbagai kebijakan budaya yang menekankan penerimaan terhadap realitas agama, plural, dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme juga dapat dipahami sebagai pandangan dunia, yang kemudian memanifestasikan dirinya dalam kesadaran politik. Dalam konteks ini, tercakup proses sosial yang mendukung proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya merupakan kesederajatan pelaku secara individual (HAM).

Secara deskriptif multikulturalisme dibedakan menjadi lima model penting yaitu:

- 1) Multikulturalisme isolasionis, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
- 2) Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas.
- 3) Multikulturalisme otonomis, yaitu masyarakat pluralistik yang kelompok budaya utamanya berusaha mencapai kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang dapat diterima secara kolektif.
- 4) Multikulturalisme kritis/interaktif, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif khas mereka.
- 5) Multikulturalisme kosmopolitan yaitu masyarakat pluralistik yang berusaha menghilangkan batas-batas budaya sepenuhnya untuk menciptakan masyarakat di mana setiap orang tidak lagi terikat pada budaya tertentu, melainkan berpartisipasi secara bebas dalam eksperimen antarbudaya dan pada saat yang sama mengembangkan kehidupan budayanya sendiri.<sup>25</sup>

Djohan Effendi mengklasifikasikan strategi yang perlu ditempuh dalam membentuk kesadaran pemahaman multikulturalisme. *Pertama*, secara konsisten dan konsekuen tidak memperlakukan komunitas-komunitas kulturalnya secara deskriminatif, baik disengaja maupun tidak disengaja.

---

<sup>25</sup>ST. Nugroho, "Multikulturalisme", (Jakarta: PT. Indeks, 2019).

*Kedua*, menjamin keadilan sosial dan akses yang sama untuk mendapatkan kekuasaan politik pada kelompok-kelompok minoritas dan mendorong kerja sama antar etnik dan antar agama dalam semua bidang kehidupan. *Ketiga*, mendorong warganya untuk bersikap terbuka dan tanpa ragu-ragu menyatakan identitas kulturalnya sehingga tidak ada yang merasa tersisihkan dan terpinggirkan.<sup>26</sup>

Setiadi dan Kolip membagi beberapa poin yang perlu dikembangkan dalam membangun multikulturalisme antara lain:

1. Mengembangkan sikap untuk saling menghargai (yang sering disebut toleransi) terhadap nilai-nilai dan norma sosial yang berbeda-beda dari anggota masyarakat yang majemuk, tidak sikap mementingkan kelompok, ras, etnik, agama sendiri-sendiri dalam setiap mengemban tugas-tugas yang diamanatkan kepada dirinya.
2. Meninggalkan sikap primordialisme, yang akan menjerumuskan kehidupan berbangsa dan bernegara kepada pola-pola sikap yang bersifat etnosentrisme, ekstremisme, dan konservatisme yang berlebih-lebihan.
3. Menegakkan supremasi hukum, dalam pengertian bahwa semua peraturan negara adalah hukum yang berlaku untuk seluruh komponen bangsa tanpa pengecualian dalam arti tidak ada peraturan negara yang tidak mengikat kepada seluruh komponen bangsa.
4. Merumuskan kembali konsep nasionalisme seiring perubahan sosial yang dinamis kepada generasi muda terutama dalam pengembangan sikap rasa

---

<sup>26</sup> Djohan Effendi “*Pluralisme dan Kebebasan Beragama*”, (Yogyakarta: Interfidei, 2015).

tanggung jawab sebagai warga negara agar memiliki andil dan peran dalam memajukan kehidupan bangsa dan negara.

5. Mengembangkan sikap yang komprehensif integral dalam arti memiliki jiwa kritis tetapi kreatif, yang wujudnya ialah memiliki kepedulian kepada kehidupan bangsa dan negara yang tercermin dalam kewaspadaan akan segala bentuk penyimpangan dalam pembangunan, tetapi sekaligus juga memberikan alternatif pemecahan dari persoalan yang diajukan.
  6. Mengembangkan dialog dalam menyelesaikan setiap konflik yang senantiasa muncul disetiap ruang dan waktu kehidupan social.<sup>27</sup>
3. Teori Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan suatu filsafat. Berbeda dengan aliran filsafat lainnya eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan konkrit manusia sebagaimana manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkrit, individual dan dinamis. Sebaliknya eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang konkrit, individual dan dinamis.<sup>28</sup>

Adapun pengertian eksistensialisme secara etimologis yaitu, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi, sedangkan eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu eksistensi, dari bahasa latin eksistensial yang artinya muncul, eksis, memilih eksistensi aktual. Dari kata ex artinya keluar dan kakak

---

<sup>27</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, “*Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*” (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>28</sup> Nur Faiuzia, “*Eksistensialisme Dalam Novel The Zahir Karya Paulo Coelho*” ( Dosen Universitas Negeri Surabaya 2018).

artinya muncul atau bangkit. Beberapa defenisi dalam terminologi, yaitu (1) apa adanya, (2) yang memiliki aktualisasi atau ada, dan (3) segala sesuatu atau apa saja yang menekankan bahwa sesuatu itu ada. Berbeda dengan esensi yang menekankan pada pengabaian sesuatu, yang sebenarnya adalah sesuatu dengan sifat yang melekat.<sup>29</sup>

Adapun istilah eksistensi berasal dari kata *Existere* (eks=keluar, sister=ada/berada). Dengan demikian, eksistensi memiliki arti sebagai “sesuatu yang sanggup keluar dari keberadaannya” atau “sesuatu yang mampu melampaui dirinya sendiri”. Dalam kenyataan sehari-hari tidak ada sesuatu pun yang mempunyai ciri atau karakter *exitere*, selain manusia. Hanya manusia yang mampu keluar dari dirinya, melampaui keterbatasan biologis dan lingkungan fisiknya. Manusia juga berusaha untuk tidak terkungkung oleh segala keterbatasan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, para eksistensialis menyebut manusia sebagai suatu proses “menjadi”, gerak yang aktif dan dinamis.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi sebenarnya mengacu pada hal-hal yang konkret, individual dan dinamis. Hal ini dimaksudkan karena seseorang belajar dari apa yang dialaminya sesuai dengan fakta, dan itu dialami oleh dirinya sendiri bukan orang lain.

Jean Paul Sartre merupakan tokoh eksistensialisme yang sangat terkenal, ia membuat filsafat eksistensialisme menjadi tersebar luas. Jean Paul menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan pentas dalam bahasa yang mampu

---

<sup>29</sup> Muh. Wahyu, “*Eksistensi Nilai-Nilai Kebudayaan (Studi Fenomenologi Masyarakat Pulau Barrang Lompo Kota Makassar)*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi, 2020).

menampakkan maksudnya kepada para pembacanya. Dengan demikian filsafat eksistensialisme dihubungkan dengan kenyataan hidup. Secara garis besarnya, paham Sartre mengenai eksistensialisme sebagai berikut:

1. Existence precedes essence, yaitu manusia tercipta didunia tanpa ada tujuan hidup. Manusia berada di dunia terlebih dahulu kemudian ia mencari makna dalam hidupnya. Manusia berpetualang ke berbagai tempat untuk menjumpai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat.
2. Berada dalam diri, yaitu filsafat berpangkal dari realitas yang ada. Sesuatu dilihat dari fakta ada atau tidak di depan mata. Seperti benda yang tercipta di bumi.
3. Berada untuk diri, maksudnya bahwa manusia mempunyai hubungan dengan keberadaannya, ia bertanggung jawab atas fakta bahwa ia ada. Manusia berbeda dengan benda, manusia sadar bahwa ia ada di dunia. Oleh sebab itu, ia bertanggung jawab atas keberadaannya di dunia.
4. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, maksudnya apapun yang dilakukan manusia menjadi tanggung jawabnya sendiri apapun akibat yang ditimbulkannya.
5. Manusia sebagai subjek yang merencanakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Maksudnya manusia sebagai individu yang membuat peraturan atau nilai bagi dirinya sendiri bukan orang lain.

## C. Tinjauan Konseptual

### 1. Pengertian Gender

Sejarah gender bermula di abad 17 tepatnya di Inggris, setelah revolusi industri, dimana pada saat manusia turun derajatnya sebagai mesin produksi dan banyak terjadi deskriminasi berbasis seksual dalam bidang industry. Kata itu menjadi kesepakatan sebagai pembeda antar kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi social.<sup>30</sup>

Sekilas konsep tentang gender. Gender atau jenis kelamin, dalam Nasaruddin Umar *Webster's Wew World Dictionary*, gender di artikan sebagai perbedaan yang antara laki-laki dan perempuan di lihat dari segi nilai dan tingkah laku.<sup>31</sup> Dimaknai sebagai perbedaan yang bersifat social budaya dan merupakan nilai yang mengacu pada hubungan social yang memberikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dikarenakan biologis yang menjadi kodrat, dan oleh masyarakat dan menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum gender diartikan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari social budaya. Sementara itu, seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Dahulu belum banyak yang tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang di dalam masyarakat menganggap perbedaan gender (gender differences) sebagai akibat perbedaan seks (sex differences). Pembagian peran dan kerja secara seksual dipandang suatu hal yang wajar. Akan

---

<sup>30</sup> Ardhie Raditya, "*Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*" (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014)

<sup>31</sup> Nasaruddin Umar, "*Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran*" (Jakarta, Paramadina, 2011)

tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (gender inequality).<sup>32</sup> Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum perempuan dan laki-laki, yang kemudian dikonstruksikan secara social maupun kultural. Gender bukanlah suatu yang kita dapatkan semenjak lahir dan bukan juga sesuatu yang kita miliki melainkan sesuatu yang kita lakukan dan kita tampilkan.<sup>33</sup>

Adapun peran gender yang didasarkan pada ekspektasi yang berbeda, yang dimiliki oleh individu, kelompok, dan masyarakat individu berdasarkan jenis kelamin mereka dan berdasarkan masing-masing nilai dan keyakinan masyarakat tentang gender.<sup>34</sup>

Pendapat Mansour mengatakan gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang di konstruksikan secara social dan kultural. Misalnya perempuan itu lemah lembut, cantik, emosional sementara laki-laki kuat, rasional serta perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Sifat demikian di sebabkan karena ruang dan waktu serta lingkungan social dan kelas-kelas masyarakat yang berbeda.<sup>35</sup>

Pengertian gender dalam Dictionary of Sociology ada dua pengertian yaitu; Pertama, kata gender biasa digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan anatomi jenis kelamin. Kedua, gender sebagaimana yang digagas para sosiolog dan psikolog bahwa gender lebih diartikan kedalam

---

<sup>32</sup> Nasaruddin Umar, *“Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran”* (Jakarta, Paramadina, 2011).

<sup>33</sup> Sugishastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *“Gender dan Inferioritas Perempuan Prakti Kritik Sastra Feminis”* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

<sup>34</sup> Amy M. Blackstone, *“Gender Roles and Society”* (University of Maine, Sociologi School Faculty Scholarship, 2013).

<sup>35</sup> Mansour Faqih, *“Analisis Gender dan Transformasi Sosial”* (Pustaka: Pelajar, 2017)

pembagian maskulin dan feminisme melalui atribut-atribut yang melekat secara sosial dan psikologi sosial.

Menurut teori Sigmund Freud, menyatakan gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosial budaya. Teori ini mengungkapkan bahwa perilaku kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas.

## 2. Gender dalam Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam. Dalam komunitas ini ada budaya yang terbilang unik, yaitu soal gender di masyarakat suku Bugis. Suku Bugis yang banyak yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan mengenal lebih dari dua gender yang umum, yakni masyarakat Bugis mengenal lima gender. Disinilah perwujudan gender dalam konstruksi budaya mengemuka dalam ranah kehidupan masyarakat.<sup>36</sup>

Davies<sup>37</sup> menyebutkan, bahwa gender dalam masyarakat Bugis yang diakui ada lima kategori yaitu:

- a. Oroane adalah laki-laki, baik secara fisik, maupun perannya dalam kehidupan kesehariannya. Ia tampil maskulin dan mampu menjalin hubungan dengan perempuan.

---

<sup>36</sup> Mahyuddin, "Sosiologi Gender, Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial", (ParePare: IAIN ParePare Nusantara Prees, 2021).

<sup>37</sup> Davies, Sharyn Graham, "Keberagam Gender Di Indonesia (Penerjemah: Santi Hendrawati dan Catharani Indirastuti). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia (2017).

- b. Makkunrai adalah perempuan, baik secara fisik maupun kodratnya sebagai perempuan, yang bias jatuh cinta dan menikah dengan laki-laki, melahirkan dan mengurus anak dan keluarganya dan sebagainya.
- c. Calalai adalah perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki. Ia secara fisik adalah perempuan, tetapi mengambil peran sebagai laki-laki dalam kehidupan kesehariannya, misalnya ia bekerja dilingkungan laki-laki dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat seperti yang dilakukan laki-laki.
- d. Calabai adalah laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan. Ia terlahir sebagai laki-laki, tetapi mengambil peran dalam pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan perempuan. Calabai berpenampilan sangat feminim.
- e. Kelompok gender yang tidak termasuk golongan tersebut, adalah gender yang disandang oleh Bissu. Bissu bukan laki-laki, bukan perempuan, bukan lesbian dan bukan banci. Penampilan Bissu sangat istimewa, karena ia berpakaian tidak seperti laki-laki dan tidak seperti perempuan. Ia mengenakan pakaian khusus, yang hanya dikenakan oleh Bissu.

Kata Bissu berasal dari “Bessi” atau “Mabessi” yang berarti bersih, suci, tidak kotor karena tidak berpayudara dan tidak menstruasi.<sup>38</sup> Secara fisik seorang Bissu memiliki tubuh laki-laki namun berpenampilan seperti layaknya seorang perempuan atau yang sebut di dengan calabai (dalam bahasa Bugis). Ada juga yang mengatakan bahwa kata bissu berasal dari kata Bikshu “Pendeta Buddha” sebagai salah satu bentuk pengaruh bahasa sansekerta dalam bahasa Bugis.

---

<sup>38</sup> Irma Indriani, ‘Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep’, *Jurnal Tomalebbi*. 03.4 (2016).

Sedangkan B.F Matthes menyebut Bissu sebagai *priesters en priesteresse*, yaitu pendeta-pendeta pria-wanita yang oleh masyarakat Bugis disebut dengan Calabai. Alasan tersebut dikarenakan posisi Bissu yang suci harus menyatukan karakter maskulin dan feminim ketika berkomunikasi dengan dewata sebab ia telah ditakdirkan sebagai pasangan dewa di bumi melalui upacara irebba (Diuji selama beberapa hari). Atas hal tersebut sehingga Bissu dari dulu hingga kini secara umum dijumpai berasal dari laki-laki yang berkarakter feminim. Beberapa kasus lain menceritakan posisi Bissu yang berasal dari golongan wanita yang sudah tua dari kalangan bangsawan tinggi. Bissu ini yang dikenal dengan istilah *core-core*. Mereka terlebih dahulu berperan sebagai *sanro* (dukun).<sup>39</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian kualitatif kerangka pikir merupakan hal yang esensial menjadi “roh” atau “otak” dari proses dan upaya penelitian yang dilakukan untuk menjawab pencarian masalah dalam penelitian. Kerangka pikir menjadi panduan bagi semua pihak yang terlibat untuk menyatukan beragam persepsi dan pendapat penelitian dengan tujuan menjadi gambaran umum dalam aktivitas penelitian. Maka penting adanya panduan yang bisa menyatukan persepsi kepada satu tujuan penelitian yang jelas arah dan tujuannya.<sup>40</sup>

Kerangka pikir dalam penelitian ini tergambar sebagai berikut : Bissu dalam masyarakat Bugis memiliki bentuk ritual tersendiri, dimana mereka memiliki peran tersendiri dalam pameran-pameran kesenian dan kebudayaan.

---

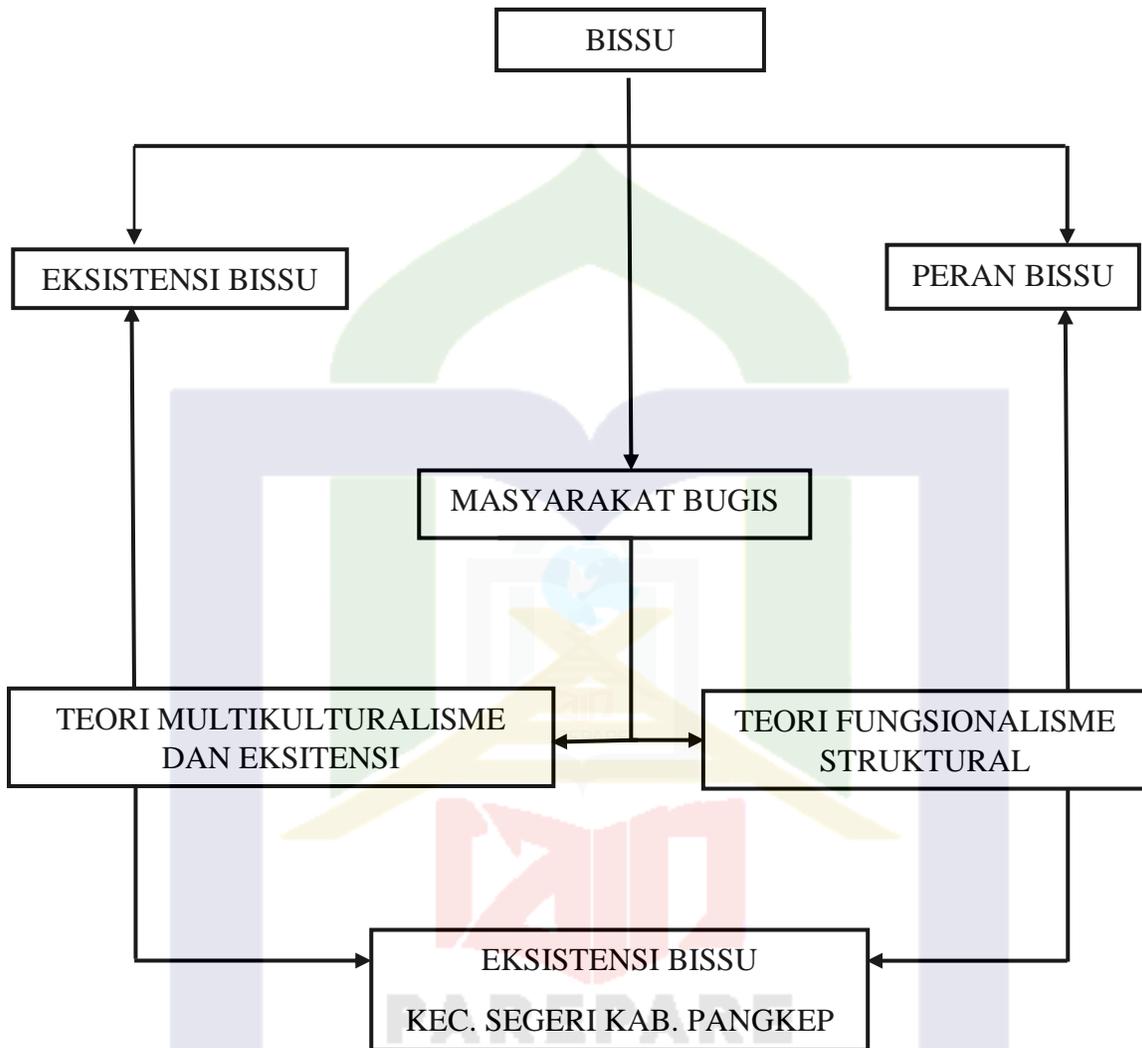
<sup>39</sup> Yusran, ‘Bissu Bukan Waria (Studi Hadits-Hadits Tentang Khuntsa)’, *Jurnal Sosioreligius*. 03.1 (2018).

<sup>40</sup> Abdurrahman Misno, Dkk, “*Fundamentals of Social Research: Methods, Processes, and Applications*”. (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2021).

Hadirnya Bissu dalam konteks ini, tidak lepas dari kebijakan pemerintah dalam pelestarian tradisi masyarakat Bugis. Ini bertujuan untuk menjaga tradisi budaya, juga untuk mendukung peningkatan pariwisata. Sehingga Bissu tetap terjaga eksistensinya dalam masyarakat Bugis.



## KERANGKA PIKIR



Gambar. 2.1 Bagan Kerangka Pikir

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan jenis penelitian

#### 1. Pendekatan Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Penelitian ini mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.<sup>41</sup>

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan (*Field research*), di mana hasil penelitiannya akan diambil berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan. Penelitian lapangan dapat diartikan sebagai metode untuk menemukan secara realistik yang tengah terjadi di tengah masyarakat pada suatu saat.

Dalam penelitian ini dapat juga diuraikan bahwa jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti secara terperinci untuk memaparkan pengetahuan yang peneliti dapatkan untuk melihat fokus masalah yang telah ditentukan.

---

<sup>41</sup>Salim dan Syahrums, “*Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*” (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

## **B. Lokasi dan Waktu penelitian**

Adapun lokasi pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangka Jenne dan Kepulauan (Pangkep), dan adapun waktu penelitian yang dibutuhkan sekitar 30 hari. Berikut letak dan kondisi geografis serta gambaran umum lokasi penelitian:

### **1. Letak dan Kondisi Geografis**

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di bagian barat dari provinsi Sulawesi Selatan dengan ibu kota Pangkajene. Berdasarkan letak astronomi, kabupaten Pangkep berada pada 11.00' Bujur Timur dan 040.40'-080.00' Lintang Selatan. Batas administrasi dan batas fisik kabupaten Pangkep yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Barru
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Maros
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Madura, Pulau Nusa Tenggara dan Pulau Bali.

Secara administratif luas wilayah kabupaten Pangkep 12.362,73 km<sup>2</sup> dengan lautan memiliki luas 11.464,44 km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah daratan seluas 898,29 km<sup>2</sup>, dan panjang garis pantai di kabupaten Pangkep yaitu 250 km, yang membentang dari barat ke timur. Kabupaten Pangkep terdiri dari 13 kecamatan, 9 kecamatan berada pada daratan dan 4 kecamatan lainnya terletak di wilayah kepulauan. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya.

## 2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang merupakan salah satu kota yang dikenal dengan ciri khas yang hanya dikenal dengan hasil perkebunan dan budidaya perikanannya akan tetapi adat istiadat yang dimiliki kabupaten Pangkep yang belum diketahui oleh banyak orang terletak pada kordinat antara 1100 sampai 113” Lintang Selatan dan 40 40’ sampai 8.00” Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Pangkep yang meliputi satu kecamatan yaitu kecamatan Segeri yang memiliki luas secara keseluruhan 78, 28 km<sup>2</sup>.

Saat ini Segeri telah melakukan percepatannya khususnya dalam pengembangan proses kebijakan, usaha yang telah dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan mengenai perumusan kebijakan yang berkaitan dengan pariwisata. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal utama yang harus dilakukan dalam proses pembuatan kebijakan adalah dengan mengikut sertakan masyarakat marginal dalam proses pembuatan kebijakan menjadi hal yang sangat penting sehingga masyarakat dapat menerima kebijakan yang dibuat sesuai dengan yang masyarakat butuhkan.

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada analisis eksistensi bissu dalam masyarakat bugis. Studi ini membahas tentang bagaimana bissu menunjukkan eksistensinya dimasyarakat bugis sehingga bissu ini dapat di terima sebagai salah satu budaya bugis kuno, yang perlu di dukung atau di hidupkan kembali serta dapat dilestarikan sebagai budaya dan juga membahas bagaimana fungsi serta peran sosial bissu di masyarakat.

## D. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara langsung kepada Bissu dan Masyarakat di Kec. Segeri Kab. Pangkep untuk menunjang keakuratan data, dimana responden merupakan sampel data penelitian ini. Data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>42</sup>

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya dan juga diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini sebagai pelengkap sumber data primer. Data sekunder adalah data yang dianggap sebagai pendorong untuk memperkuat data yang di dapat seperti buku referensi, jurnal, dokumentasi, dan internet.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2010).

## E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>43</sup> Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian kualitatif sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi lingkungan objek yang akan mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dari ketiga sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>44</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>45</sup> Wawancara merupakan komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Bisnis*”, (Bandung: Alfabeta, 2015).

<sup>44</sup>Hardani dkk, “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*” (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>45</sup> Burhan Bungin, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014).

berdasarkan tujuan tertentu.<sup>46</sup>Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.<sup>47</sup>

Tabel 3.2 Informan Penelitian.

No	Nama	Umur	Peran Dalam Penelitian
1	Eka	41	Bissu
2	Puang Matoa (wa' Nani)	54	Bissu
3	Juleha	48	Bissu
4	Hj. Dasriana, S.Sos., M.M	41	Pemerintah setempat
5	Rostini S. Sos	43	Masyarakat
6	Fitri	38	Masyarakat

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Deddy Maulana, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (PT Remaja Rosdakarya , 2014).

<sup>47</sup> Farida Nugrhani, *“Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa”* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014).

<sup>48</sup> Hardani dkk, *“Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif “* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).

Teknik pengolahan data yang terkumpul dan diperoleh dari lapangan diolah melalui beberapa tahapan, penulis menggunakan teknik pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut:

a. Editing merupakan pemeriksaan kembali untuk semua data baik dari observasi maupun wawancara yang sudah diperoleh baik dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.<sup>49</sup> Dalam hal ini, peneliti akan mengambil data yang berkaitan dengan eksistensi Bissu dalam masyarakat Bugis di Kec. Segeri Kab. Pangkep, serta beberapa rujukan yang peneliti gunakan sebagai bahan teori yang nantinya berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

b. Analizing, adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>50</sup> Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh menjadi mudah dibaca dan dipahami, serta dapat memberikan informasi dengan jelas yang diperlukan oleh peneliti.

c. Penemuan hasil riset yaitu memeriksa data yang ditemukan oleh peneliti yang diolah melalui dua tahapan utama yakni *editing* dan *classifying* yang selanjutnya akan dilakukan analisa data dengan menggunakan teori tertentu sehingga diperoleh kesimpulan atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

## F. Uji keabsahan data

Keabsahan data ialah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat di pertanggung jawabkan.<sup>51</sup> Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap itu. Triangulasi juga diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.<sup>52</sup>

## G. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian dalam proses penelitian data dari hasil pengumpulan data yang sangat penting, karena data dari hasil pengumpulan data dengan analisis data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian yang mencapai tujuan akhir penelitian. Analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama menjadi informasi yang nantinya

---

<sup>51</sup> Muhamad Kamal Zubair, *et al., eds.*, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020).

<sup>52</sup> Lexy J. Moelong, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018).

bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.<sup>53</sup> Maka yang dimaksud dengan analisis data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan dipahami. Adapun tahapan dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi Data

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data dengan cara mereduksinya. Reduksi data meliputi merangkum hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan mencarinya pada saat dibutuhkan.

Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengalaman dan mempermudah penelitian untuk mencari data-data tersebut jika sewaktu-waktu diperlukan.<sup>54</sup>

### 2. Penyajian Data

Proses penyajian data dari keadaan sesuai dengan data yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam uraian naratif, bagan. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian sebelumnya.<sup>55</sup>

---

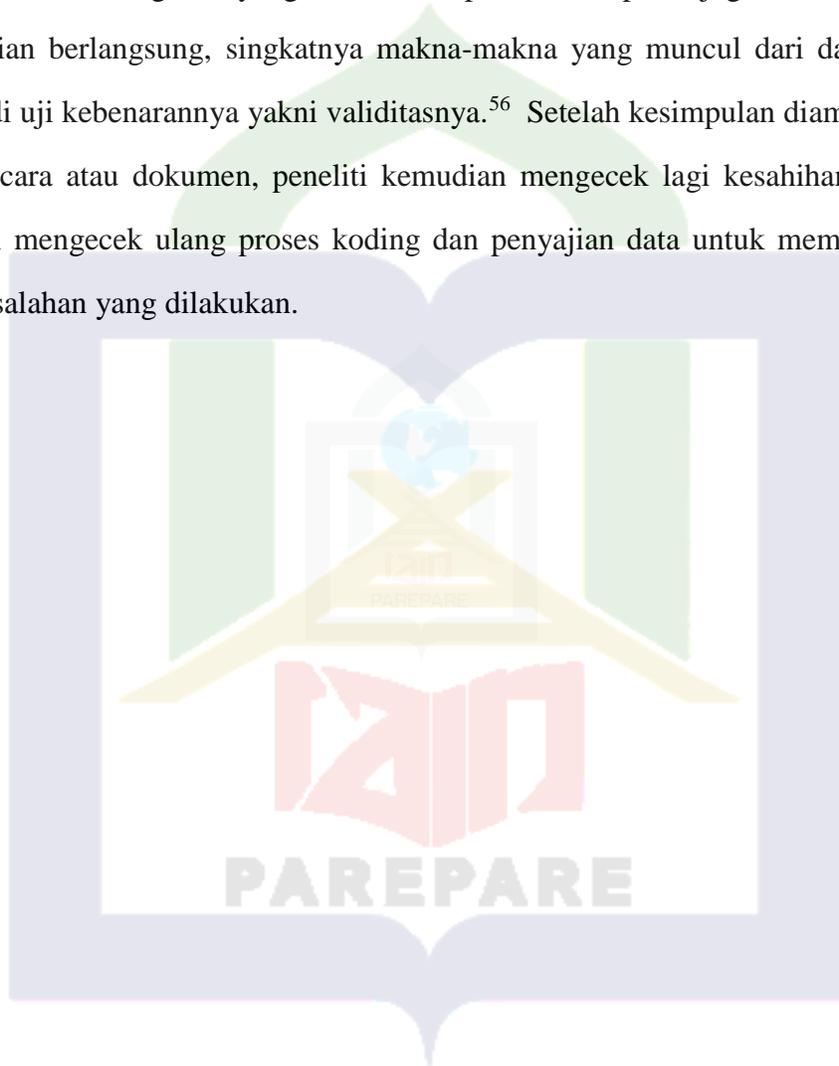
<sup>53</sup> Edi Kusnadi, “*Metodologi Penelitian*”, (Aplikasi Praktis), (Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2011).

<sup>54</sup> Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

<sup>55</sup> Sugianto, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2011).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan langkah ketiga dalam teknis analisis data ini. Penarikan kesimpulan menurut Milles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, singkatnya makna-makna yang muncul dari data yang lain harus di uji kebenarannya yakni validitasnya.<sup>56</sup> Setelah kesimpulan diambil dari hasil wawancara atau dokumen, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.



---

<sup>56</sup> Sindi Aryani, *Studi Pernikahan Anak Dibawah Umur Di Era Pandemi Covid-19 Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur* (Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram) (2021).

## BAB 1V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### A. Sekilas Sejarah Bissu Bugis

Bissu merupakan peninggalan pra-Islam kebudayaan Bugis di wilayah Sulawesi Selatan. Kata Bissu sendiri memiliki beberapa makna yaitu Biksu yang berarti Pendeta Bugis dalam ajaran agama Buddha, Bessi yang berarti yang suci, Bissu dari kata Biss yang berarti yang mengawali dalam hal artian agama sama halnya dengan membaca basmalah untuk mengawali segala sesuatu sebelum dilaksanakan. Bissu dulunya tersebar dimana beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan seperti Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Pangkep dan beberapa daerah yang lain. Peran Bissu saat ini tidak bisa dipandang sebelah mata hingga saat ini, Bissu adalah pengabdian, penasihat dan penjaga arajang yakni benda pusaka keramat seperti tombak, peti, keris atau badik dan pusaka-pusaka keramat lainnya.<sup>57</sup>

Menurut Puang Matoa (Bissu Wa" Nani) sebagaimana yang diceritakan sejarah munculnya Bissu, dimana pada saat itu ada seorang laki-laki yang muncul dan turun dari atas gunung, yang dimana orang tersebut jika dilihat belum pasti apakah dia betul seorang laki-laki atau tidak, dan tidak diketahui juga apakah dia seorang perempuan, karena terlihat juga seperti perempuan dan mirip juga laki-laki.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Kutipan dari Naskah La Galigo, Sumber Data <https://alpha-i.or.id/program/demokrasi-ham-tata-kelola>.

<sup>58</sup> Wawancara Peneliti dengan Informan Puang Matoa (Bissu Wa" Nani), 03 Januari 2023 Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

Hal ini juga berkaitan dengan cerita mengenai Bissu dan sejarahnya yang dimuat dalam risalah Bugis kuno I La Galigo. Menurut cerita kemunculan atau kehadiran Bissu pertama bersamaan dengan diturunkannya manusia pertama ke dunia (Sulawesi) dari langit yang bernama Batara Guru dan We Nyilik Timo sebagai permainsurinya yang di munculkan dari dunia bawah. Dua Bissu yang diturunkan dewata untuk mendampingi Batara Guru dan juga menciptakan bahasa, kebudayaan, adat, dan hal-hal lainnya yang dibutuhkan dunia. Cerita didalam La Galigo menggambarkan Sawerigading dan Bissu sebagai penyempurna keberadaan tokoh-tokoh utamanya (kitab La Galigo).

Adapun yang diceritakan oleh Bissu Juleha, bahwa awal mula adanya Bissu khususnya di Segeri berjumlah 40 yang datang dari kerajaan Bone untuk mencari Arajang yang hilang, dimana Arajang ini juga hilang selama 41 hari, yang pada akhirnya di temukan di Segeri tepatnya di sungai Bilawae. Kemudian Bissu ini tidak kembali lagi ke kerajaan Bone setelah menemukan benda pusaka (Arajang) yang dicari tersebut, karena mereka dibuatkan istana untuk mereka para Bissu tinggal. Arajang ini bernama Arajang Tenri Sessu, yang merupakan Arajang Matoa (kedudukan tinggi atau paling tua). Arajang ini sangat dijaga oleh para Bissu hingga saat ini dan di tempatkan di rumah Arajang Segeri kabupaten Pangkep.<sup>59</sup>

Adapun seseorang yang akan menjadi Bissu biasanya mendapatkan tanda dari mimpi. Tanda berupa mimpi tersebut ialah “panggilan” dari yang maha kuasa. Apabila tidak “dipilih” oleh yang maha kuasa, maka seseorang tidak akan pernah

---

<sup>59</sup> Wawancara Peneliti dengan Informan Bissu Juleha, 03 Januari 2023 Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep

menjadi Bissu. Setelah itu, apabila ia serius atau benar-benar ingin menjadi Bissu maka proses selanjutnya ialah masa “magang” atau belajar. Dia lalu belajar dan dibimbing oleh seorang Bissu pembimbing di rumah adat. Setelah masa bimbingan, mereka akan diuji selama beberapa hari (Irebba). Sebelum itu, para calon Bissu diwajibkan berpuasa dan bernazar untuk menjalani proses *irebba*. Apabila mereka lulus ujian tersebut maka akan diakhiri dengan upacara pelantikan seorang Bissu baru.

### **B. Eksistensi Bissu dalam Masyarakat Bugis di Segeri Pangkep**

Eksistensi merupakan keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur bertahan yang mengacu pada hal-hal atau sesuatu yang konkrit, individual dan dinamis. Berkaitan dengan masalah eksistensi Bissu, peneliti di sini dapat mengartikan bahwa eksistensi merupakan suatu keberadaan dimana di dalam keberadaan, seseorang baik individu atau kelompok didalam keberadaannya harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada sehingga keberadaannya tetap bertahan dan dapat diakui. Maka dari itu berdasarkan pemahaman berkaitan dengan eksistensi, peneliti melakukan pengumpulan data mengenai bagaimana eksistensi atau keberadaan Bissu serta bagaimana peran sosialnya dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan, ditemukan bahwa data yang di berikan informan terhadap peneliti mampu menjawab apa yang peneliti harapkan. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan dapat di buktikan dengan data berdasarkan hasil wawancara yang di ungkapkan oleh Bissu Eka, sebagai berikut:

“Awal pertama kali Bissu masuk di Segeri yaitu ketika Raja dari kerajaan Bone memerintahkan para pasukan untuk mencari pusaka (Baja’) kerajaan yang hilang dan pada saat itu Bissu juga mengajukan diri untuk ikut mencari pusaka (Baja’) tersebut. Sebelum berangkat Bissu berjanji kepada raja akan mengembalikan pusaka kerajaan dengan waktu satu minggu, baik ia dalam keadaan hidup atau mati cepat atau lambat, ketika dia temukan Baja” kerajaan dia akan segera kembalikan ke kerajaan Bone. Raja kerajaan Bone pun mengatakan “Jakka mappau Calabai mo”. Bissu kemudian menjawab “Dee Puang iyya taniaka Calabai, tapi Bissuka, jadi Insyallah wonroi ada tongeng ku”. Raja kemudian berkata “kunnitu matu rita yasengge kesetiaan”. Bissu kemudian berkata “Dee Puang mengabdikan mettoka ku idi, makkasiang ka kuidi, raja membalas dengan ucapan “cocok ni wonroi ada ta”. Kemudian pusaka (Baja’) yang di cari di ketahui berada di Segeri maka berangkatlah para pasukan kerajaan Bone dengan Bissu untuk pergi mengambil kembali Pusakan (Baja’) kerajaan. Ketika pusaka Baja’ ditemukan di Segeri, pusaka ini tidak kembali ke kerajaan Bone melainkan tinggal di Segeri. Setelah di temukannya pusaka Baja”, datanglah seseorang yang tidak dikenal yakni Lasessu Petta Tellaoe Risegeri Matinro Ribelawae, melarang bahwa: jangan pernah kau bawa pulang arajang itu, sekarang Bone “kedo-kedo ettangge, rumpa i Bone, tidak bisa karna di Bone tidak ada istana lagi”. Kemudian Bissu mengeluh dengan nasibnya, dan orang ini kemudian mengatakan bahwa kalau kamu setia terhadap raja maka kamu juga akan mengikuti perintahku karna saya juga merupakan keturunan kerajaan Bone. Singkat cerita kemudian raja ini membuat istana di Segeri dan tinggallah Bissu di tempat tersebut, hingga sampai saat ini Bissu berkembang dan tetap tinggal di Segeri, sebagai Penjaga Arajang. Arajang (tempat penyimpanan pusaka-pusaka kerajaan/terdahulu)”.<sup>60</sup>

Hasil wawancara dengan informan di atas peneliti dapat menyimpulkan data bahwa Bissu pada awalnya berasal dari kerajaan Bone, dimana para Bissu mendapat tugas untuk mencari sebuah pusaka kerajaan yang hilang, pusaka tersebut dikenal dengan sebutan pusaka baja”. Pusaka baja kerajaan ini dikabarkan terdapat di Segeri yang kemudian berangkatlah para Bissu dan pasukan kerajaan ke Segeri untuk mengambil pusaka tersebut untuk dikembalikan kepada raja kerajaan Bone. Namun para Bissu ternyata tidak kembali ke kerajaan Bone dan tinggal di Segeri serta berkembang sekaligus menjadi penjaga rumah arajang (tempat penyimpanan pusaka kerajaan terdahulu).

---

<sup>60</sup> Eka, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian

Bissu Juleha:

“Bissu di Segeri pernah mengalami pemberontakan besar-besaran pada tahun 1966 oleh pasukan Darul Islam atau Tentara Islam Indonesia yang pada saat itu di pimpin oleh Kahar Muzakkar. Pada saat pemberontakan itu para Bissu di incar karna dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam, kemudian Bissu di tangkap untuk di bunuh dengan cara di bakar dan di buang ke laut, mereka juga diberi pilihan untuk tetap menjadi Bissu atau kembali menjadi laki-laki. Bissu pada saat itu tetap pada pendiriannya karena mereka telah bersumpah untuk tetap setia menjadi pemangku adat. Pada saat peristiwa itu banyak juga Bissu yang lari dan bersembunyi untuk menyelamatkan dirinya, salah satu tempat persembunyian yang masih ada sampai saat ini yaitu Gowa yang ada di Segeri, namun tempat itu sudah rusak karna akibat dari pembangunan rel kereta api. Padahal tempat itu merupakan sejarah bagi Bissu, sekaligus tempat itu biasanya di gunakan Bissu melaksanan sebuah tradisi tahunan yang biasa dilakukan, tempat itu juga biasa di jadikan tempat kunjungan bagi para wisatawan dan peneliti yang melakukan penelitian tentang Bissu. Setelah peristiwa itu mereka sudah merasa aman, Bissu kemudian beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Bissu juga menjalankan semua kebudayaan dan tradisinya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan para Bissu juga beragama Islam”.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara antara peneliti dan informan diatas, peneliti dapat menyimpulkan data bahwa perjuangan Bissu dalam mempertahankan diri dari pembrontakan yang dilakukan oleh DI/TII pada tahun 1966, mereka yang selamat dari pemberontakan tersebut sangat berperan penting dalam menjaga eksistensi Bissu hingga saat ini, bahkan masih ada tempat persembuyian yang masih bertahan hingga saat ini. Walaupun tempat itu sudah rusak akibat pembangunan rel kereta api yang di bangun oleh pemerintah, namun itu merupakan bukti gambaran sejarah Bissu itu sendiri. Kemudian eksistensi Bissu juga tetap bertahan hingga saat ini karna mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan masuknya agama Islam dan

---

<sup>61</sup> Juleha, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 2023, di Segeri

melaksanakan tradisi kebudayaan yang tidak bertentangan dengan agama, sehingga Bissu tetap eksis hingga saat sekarang dan di percaya oleh pemerintah dan masyarakat untuk menjaga bola arajang.

Keberadaan Bissu juga mendapat dukungan dari pemerintah, terkait dukungan pemerintah terhadap keberadaan Bissu yaitu. Pemerintah memberi ruang kepada Bissu dalam mengisi kegiatan acara ketika mereka di undang dalam kegiatan seperti kegiatan penyambutan Gubernur dan pejabat-pejabat lainnya yang memerlukan pementasan dari Bissu, kegiatan hari jadi kabupaten, pameran pembangunan, pesta panen dan kegiatan-kegiatan pemerintah lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian Hj. Dasriana, S.Sos., M.M :

“kalau ada kegiatan pemerintah biasa di undanggi Bissu ee, di undanggi tampil jadi pentas meki disitu, ini juga untuk memperkenalkan i ku masyarakat, kabupaten-kabupaten, bahkan ku tingkat nasional e. Supaya natau orang Bissu itu begini ada di Pangkep ini tari-tarian yang ada di Pangkep”. “Jadi pemerintah tetap mempertahankan Bissu yang ada di Pangkep, jadi semua Bissu pemerintah tetap memperhatikan pelaksanaan-pelaksanaannya, kalau akan dilaksanakan pada bulan-bulan tertentu, jadi tetap diperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang digunakan Bissu jadi ee pemerintah disini, dalam hal ini kepala dinas pariwisata yang menangani langsung Bissu yang ada di Segeri jadi dinas pariwisata tetap memberikan perhatian-perhatian kepada Bissu”.<sup>62</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan dapat disimpulkan data bahwa, pemerintah dalam hal dinas pariwisata dengan pemerintah daerah mempertahankan keberadaan para Bissu dengan cara memperhatikan pelaksanaan agenda yang dilakukan oleh para Bissu dan kebutuhan yang akan digunakan.

---

<sup>62</sup> Hj. Dasriana, S.Sos., M.M, Camat Segeri, Mantan Orang Dinas Pariwisata, wawancara penulis 04 Januari 2023, di Segeri.

Namun perlu kita ketahui walaupun Bissu diakui oleh pemerintah, namun Bissu tidak mendapat jaminan gaji bulanan dari pemerintah. Bissu hanya mendapatkan uang ketika mereka di undang dalam kegiatan acara-acara tertentu yang melibatkan Bissu Wa' Nani:

“Idi nak Bissue iyakui memeng ku Tau ma parentah e, tapi kesi idi Bissu e dee gaga gaji uleng-puleng ta pole ku pamarentah. Jadi iyapa roo naengka dui ta yaku yundanggi jokka ku acara-acarae. Iyya nak tania masalah dui loo pikkiri iyaro bawang makkadae yampenting magello ampe kedo ta ku rupa taue, apa pole kummitu ampe kedona Tau e na makessing”.<sup>63</sup>

“Kita Bissu nak diakui memang sama orang pemerintah, tapi kita Bissu kasihan tidak mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah. Jadi nanti ketika ada undangan menghadiri acara baru Bissu mendapatkan uang. Saya nak bukan masalah uangnya yang kupikirkan, saya hanya berpesan perbaiki tingkah laku kita kepada sesame manusia, karna dari tingkah lakunya seseorang bisa menjadi baik”.

Dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan diatas dapat di simpulkan data bahwa. Pemerintah sangat mendukung akan keberadaan Bissu di Pangkep, bentuk dukungan dari pemerintah dapat dilihat bahwa pemerintah mengikut sertakan Bissu dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemerintah dan acara tahunan daerah yang di adakan, hal ini tidak lain untuk mempertahankan Bissu dan memperkenalkannya kepada masyatrakat, pada kabupate lain serta ke tingkat nasional. Namun kita perlu ketahui meskipun Bissu mendapat dukungan dari pemerintah, rupanya Bissu tidak mendapatkan gaji bulanan dari pemerintah, jadi Bissu hanya mendapatkan uang ketika mereka di undang mengisi atau tampil di acara yang di adakan baik itu pemerintah maupun masyarakat.

---

<sup>63</sup> Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.

Bukan hanya pemerintah saja yang mendukung akan keberadaan Bissu, tapi masyarakat juga mendukung akan keberadaan Bissu di Segeri. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian, Rostini S.Sos:

“Yaa saya sangat mendukung dengan keberadaan Bissu di Pangkep khususnya disini Segeri karna kami masyarakat disini juga adatnya masih kental, dan Bissu juga sangat berperan penting apalagi dalam kegiatan tahunan misalnya, kegiatan turun sawah biasanya diawali kegiatan Mabissu, Tudanf penni, dan berbagai kegiatan lainnya, dan itu hanya dilakukan oleh Bissu karna hanya mereka yang tahu”.<sup>64</sup>

Dari data yang diperoleh peneliti dari informan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat sangat mendukung akan keberadaan Bissu di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep karena masyarakat masih kental akan adatnya dan Bissu memiliki peranan yang penting dalam kegiatan tahunan masyarakat seperti kegiatan Turun sawah, Tudang penni dan lain sebagainya yang hanya Bissu yang tahu.

Mereka biasanya bertukar informasi dan bekerja sama dalam hal mengatur kegiatan upacara adat kebudayaan yang dilaksanakan masyarakat dan mereka juga tetap saling menjaga hubungan dengan baik kepada sesama. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan,

Bissu Nani :

“iyye baa Nak bertahan Bissue iyaro nak iya koe kacicemmi adaku lokka pada-padaku pa deto ku engka gosip ii deto nengka wolliki kusalah salah memenggi. Parelluki tu masseddi ri bola arajangge aja lalo muanu kuppi bola rajangge manre esso na rapiki wenni kuppi d arajangge manre wenni deto gaga perhitungan wattuna, eloki manre manreki. Supaya makessinggi Bissue lao diidi, agaro kuloki bolana pammatoa eloki minung wae pella ma degage, eloki manre na degage, lokkami malupu. Jadi ko engka roo mai pole wartawan elo mita Bissu, kueloka napabbicara ka, iyo nak kira-kira mareppa tudo pabbarakka sumange makkutoi ha Bissue apalagi Puang Matoa”.

---

<sup>64</sup> Rostini S.Sos, Staf Kantor Camat Segeri, wawancara Penulis 04 Januari 2023, di Segeri.

“Iya Bissu tetap bertahan karena saya hanya berkata satu kali saja kepada saudara-saudaraku karna saya tidak pernah saya tidak pernah menceritakan kejelekan mereka. Saya tidak pernah panggil mereka jika mengenai hal-hal yang salah atau kurang baik. Kita perlu bersatu nak di rumah arajang biar kita makan siang di rumah arajang dan kalau kita dapat malam kita makan di arajang tidak ada perhitungan waktu kapan kalau kita mau makan kita makan. Supaya hubungan para Bissu terjalin dengan baik dengan kita, apa yang saya dapatkan ketika kerumah puang matoa kita mau minum air panas tapi tidak ada, kita mau makan tapi tidak ada makanan, kita hanya datang kelaparan. Jadi kalau ada wartawan yang datang untuk meliput kira-kira berapa yang bisa kamu berikan untuk puang matoa”.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara diatas dengan informan peneliti dapat menyimpulkan data bahwa, kebertahanan Bissu tetap terjaga hingga saat ini karena mereka tetap menjaga silaturahmi mereka baik kepada Bissu itu sendiri maupun kepada masyarakat pada umumnya. Dengan menjaga hubungan silaturahmi yang baik kepada sesama Bissu dan masyarakat tentu hal tersebut sangat mendukung keberadaan dari Bissu itu sendiri, sehingga tidak menutup kemudian adat budaya tradisi Bugis kuno dan nilai-nilai kebudayaan yang masih di lakukan para Bissu tetap eksis dan terjaga.

### **C. Peran Sosial Bissu Dalam Masyarakat**

Berdasarkan hasil yang peneliti dapatkan di lapangan dengan menggunakan metode wawancara langsung terhadap mayarakat dan Bissu di Segeri kabupaten Pangkep. Peneliti mendapatkan beberapa data mengenai peran Bissu di masyarakat diantara yaitu:

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian yaitu Bissu Nani :

“Iya nak dewullei puraka buang wettuku lao kuro mai dare e loka malenggi baka kesi roo ananae ilaleng apa engka lakkainna na de nisseng makkempe. Jadi jokka sika roo kasi malangi waseng aleku, na kunni ro siku mempeku na

---

<sup>65</sup> Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.

lobuang apa malenggo nataro pura bos-bosi, nappa iyya wakkatening takkena iyamusih mareppe. Jadi makkadana ro laleng atikku na amparangga kapang puang e, nulle makkadai puang e hee pammatoa agasi jokka mala kutu na engka onroangmu kuyawa arajangge makanja onroangmu tudang magasi mujokka makkutu. Jadi makkuniro kasi jamaku nak apa idi Bissue makkareso metoki apa agana elo yanre kesi kubolae nak”.

“Saya lagi sakit ini nak saya sudah jatuh waktu pergi ke kebun saya pergi ambilkan sagu itu anak-anak di dalam, karna ada suaminya tapi tidak tau manjat. Jadi saya yang pergi ambilkan, disitulah saya manjat dan jatuh karna licin akibat sudah hujan, baru setiap ada tangkai kayu yang saya pegang itu lagi patah. Jadi saya berbicara dalam hati mungkin saya di tegur sama Tuhan, mungkin Tuhan bilang hei pammatoa apa lagi kamu bikin disitu sedangkan ada tempatmu di bawah diarajang bagus sudah tempat duduk mu kenapa kamu pergi lagi begitu. Jadi begitu saya kerja nak karna kita Bissu juga berusaha karna apa yang mau kita makan di id rumah nak”.

“Idi Bissue nak pada tomi ro taue sesa ku desi gaga acara Mabbisu jokka mi aga ku dare’e, makkampi saping, mapanre saping aga jadi pada maneng mi degage beda apana aga elo yanre yaku dee yakkareso, na idi Bissue degage gaji pole pamarentah nak hahahaha, jadi makkumiro nak pada-pada maneng mi makkareso”.

“kita Bissu nak sama dengan masyarakat yang lain kalau tidak ada kegiatan Mabbisu kita juga pergi kebun, jaga sapi, kasih makan sapi, jadi sama semua tidak ada yang beda karna apa yang mau kita makan kalau tidak bekerja sedangkan kita Bissu tidak dapat gaji dari pemerintah.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara dengan informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, keseharian Bissu juga sama dengan kita masyarakat pada umumnya dimana mereka juga bekerja seperti pergi kebun dan memberi makan hewan peliharannya. Namun Bissu saat ini memiliki profesi selain sebagai pemangku adat, yaitu Bissu telah berprofesi sebagai Indo Botting (juru rias pengantin), dekorasi pelaminan, jasa penyewaan kostum atau pakaian adat. Dalam acara perkawinan Bissu juga sangat

---

<sup>66</sup> Bissu Nani, Puang Matoa Bissu Segeri, Wawancara Penulis Pada 02 Januari 2023, di Segeri.

berperan penting dari acara mappacci sampai pesta perkawinan, mereka yang merias dan memekaikan kostum pengantin.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian yaitu Bissu Eka :

“Ini saya punya dek Ekha Salon jadi kalau ada acara pengantin, orang syukuran atau orang mau sewa kostum sama tenda biasa disini dek, ini juga beberapa anak-anak saya kasi kerja disini bantu-bantu angkat barang, atur belo-belonya untuk lamming penganting, karna kalau kita mau beli yang langsung jadi mahal, kalau kita buat sendiri lebih bagus”.<sup>67</sup>

Selain berprofesi sebagai indo botting ada juga Bissu yang berprofesi sebagai sandro (dukun). Bissu di percaya dapat menyembuhkan penyakit namun itu semua bergantung dengan pertolongan Tuhan yang maha esa, sebab Bissu hanya mendoakan saja. Biasanya masyarakat ketika datang menghadap sama sandro Bissu mereka membawa beberapa bawaan seperti pisang, beras, rokok, daun siri, buah pinang dan lain-lainnya sebagainya yang merupakan syarat untuk bertemu dengan sandro Bissu. Tidak semua juga masyarakat yang datang ke sandro Bissu untuk berobat, ada juga yang datang untuk di doakan sebagaimana adat yang masih kental di masyarakat seperti mau syukuran, minta doa tola bala, mau turun sawah dan lain sebagainya yang melibatkan sandro Bissu.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian yaitu Fitri :

“Masyarakat disini masih banyak yang pergi ke sandro Bissu kalau mau adakan acara kayak mau mabaca-baca, acara pernikahan, menre bola, mau turun sawah. Karna mereka lebih tahu masalah adat ta jadi dia panggil untuk datang kalau ada acara-acara yang mau dilakukan yang ada kaitanya sama adat”.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> Eka, Bissu Segeri wawancara Penulis pada 03 Januari 01 2023, di Segeri

<sup>68</sup> Fitri, Masyarakat wawancara penulis 05 Januari 2023, di Segeri.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan penelitian yaitu Rosnaini :

“Kalau peran Bissu disini dek masih kental kental karena setiap kegiatan dalam kegiatan tahunan namanya turun sawah harus diawali dulu dengan kegiatannya para Pabbissu. Diawali karna setiap tahun pas kita mau turun sawah harus ada namanya Mabbissu, ada namanya tudang penni, berbagi kegiatan itu dilakukan oleh Pabbisu dan hanya dilakukan oleh mereka-mereka para Pabbisu karena hanya mereka yang tahu. dan sini kita kan tempatnya khusus berada di wilayah Bawa Salo jadi ditempatnya Pabbissu itu Bontomatene rumah arajang kebetulan disana tapi acaranya terkhususkan di kelurahan Bawa Salo, karna disitu ada memang tempatnya kemarin itu kita ingin supaya di pindahkan tapi ternyata tidak bisa, saya tidak tahu apakah karna ada hal mistisnya atau bagaimana kita tidak tahu karna itu diluar kita. Tapi kemarin sempat puang toa meminta kalau di pindahkan sedikit karna kebetulan tempatnya berada di daerah persawahan di tengah-tengah dekat empang jauh untuk dijangkau kalau kita mau keluar tapi itu tidak bisa kayaknya jadi kita pikir lebih baik disitu saja untuk kita tetap laksanakan. Jadi untuk Pabbisu ini dek betul-betul untuk kita wilayah Segeri khususnya itu memang perlu karna itu sudah menjadi adat”.<sup>69</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan diatas peneliti dapat menyimpulkan data bahwa. Peran serta fungsi Bissu dimasyarakat sangatlah penting berbagai peran serta fungsi yang masih di lakukan tidak hanya sebagai pemangku adat saja tapi beberapa profesi yang juga mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Diantaranya selain penjaga arajang mereka juga ada yang bekerja sebagai perias pengantin, sebagai sandro, sebagai pekebun, peternak dan lain sebagainya, yang mereka kerjakan dalam keseharian mereka. Karena para Bissu juga memiliki keseharian yang sama dengan kita sebagai masyarakat biasa berbeda pada masa kerajaan pra Islam dulu mereka memiliki kedudukan yang tinggi sebagai pendeta dan pemangku adat pada masa kerajaan. Jadi sangat berbeda untuk peran dan fungsi Bissu untuk saat ini dimana mereka sudah banyak beralih profesi tidak hanya

---

<sup>69</sup> Rosnaini, Pegawai Staf Administrasi Ekonomi Kantor Camat Segeri 05 Januari 2023, di Segeri

sekedar menjadi Bissu saja tapi juga harus memiliki profesi yang bisa memberikan hasil untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Selain data dari hasil wawancara dengan beberapa informan, penulis juga mendapat data terkait akan eksistensi dan peran Bissu di masyarakat selama berada di lingkungan masyarakat dan Bissu di Segeri yaitu”

- a. Sikap masyarakat yang tetap ingin mempertahankan karena menghormati leluhur mereka sehingga masyarakat merasa perlu untuk mempertahankan tradisi tersebut. Pandangan penulis terhadap bertahannya keberadaan Bissu ini sejalan dengan data wawancara yang di dapat dari informan.
- b. Masyarakat beranggapan bahwa Bissu memberikan manfaat bagi mereka, baik dalam pelaksanaan upacara mappalili, pernikahan dan kegiatan adat lainnya. Data yang penulis dapat juga berkaitan dengan apa yang di dapat dari informan mengenai peran dan eksistensi Bissu dalam kebertahanannya di masyarakat.
- c. Kebudayaan dan tradisi Bissu tetap ada karena masyarakat di Bontomatene Segeri memiliki sikap kebersamaan yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat kebudayaan. Sehingga masyarakat tetap mempertahankan dan menghargai keberadaan Bissu serta peranannya dalam kehidupan sehari-hari di Bontomatene Segeri.

## **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Eksistensi Bissu Pada Masyarakat Bugis**

Eksistensi Bissu dalam pandangan masyarakat kecamatan Segeri kabupaten Pangkep pada khususnya melihat bahwa keberadaan Bissu merupakan suatu bukti

nyata sejarah peradaban agama Islam pada masa lampau. Kehidupan Bissu saat ini ditengah masyarakat dihormati dan sangat di hargai oleh kalangan atau lapisan masyarakat di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep. Keberadaan Bissu saat ini sangatlah dijaga khususnya di kabupaten Pangkep, dan ini menjadi bukti bahwa kabupaten Pangkep merupakan daerah yang mempunyai nilai-nilai sejarah yang sangat penting untuk diketahui oleh generasi-generasi berikutnya agar adat, kebudayaan serta tradisi leluhur tetap eksis serta terjaga. Sejarah akan Bissu dapat membuat masyarakat Bugis terutama kaum milenial muda dapat lebih peka terhadap sejarah daerahnya sendiri, meningkatkan literasi mengenai sejarah-sejarah yang ada di suku Bugis dan khususya sejarah yang ada di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep.

Keberadaan Bissu di Segeri merupakan bentuk perjalanan sejarah dari masa kerajaan hingga saat sekarang ini. Kebudayaan dan tradisi dari mabissu harus tetap dijaga dan dilestarikan, sebab jika tidak diperhatikan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar maka Bissu akan terancam punah karena Bissu yang saat ini merupakan Bissu generasi terakhir yang ada di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep. Sebagaimana data yang didapat dari wawancara informan yaitu dari Puang Matoa (Bissu Wa” Nani) mengatakan bahwa generasi yang ingin menjadi Bissu sudah tidak ada lagi dengan alasan karena ketika seseorang menjadi Bissu mereka harus melaksanakan beberapa syarat dan harus membuang kehidupan dunianya serta dengan larangan-larangan atau pantangan yang harus dijaga ketika sudah menjadi bagian dari seorang Bissu.

Keberadaan Bissu di Segeri disebut sebagai Bissu dewata, yang merupakan Bissu sebagai penggerak ritual adat tradisi. Bissu dewata yang terdapat di kecamatan

Segeri kabupaten Pangkep inilah yang digambarkan sebagai manusia setengah dewa yang memiliki kekuatan supranatural, mereka mendayagunakan hubungan dengan dunia roh dan bertindak sebagai media bagi roh yang memasukinya.

Peran serta fungsi Bissu dulu sangat berbeda dengan saat sekarang. Dahulu pada masa kerajaan berlangsung pekerjaan utama Bissu adalah pemimpin dalam pelaksanaan upacara ritual kerajaan (pendeta Bugis), namun sekarang sudah berbeda sebab sistem pemerintahan yang sudah berubah atau berbeda dan Bissu sudah tidak tinggal di istana, sekarang Bissu sudah berbaur dengan masyarakat sekitar khususnya di kecamatan Segeri. Bissu saat ini pun masih dibutuhkan masyarakat tidak hanya dalam kegiatan upacara-upacara adat namun juga masyarakat memerlukan Bissu ketika ada acara seperti acara pernikahan. Sehingga dari sini kita bisa melihat bahwa salah satu sebab keberlanjutan Bissu yaitu tidak hanya pengaruh dari bagaimana sejarah akan Bissu, tapi juga bagaimana para Bissu beradaptasi dengan perannya dimasyarakat dalam perubahan masa. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi sehingga Bissu tetap eksis hingga saat ini yaitu:

- a. Karena Bissu merupakan salah satu perjalanan hidup sejarah pada masa kerajaan yang masih dan tetap bertahan hingga saat sekarang yang berprofesi sebagai penjaga rumah arajang.
- b. Bissu mampu beradaptasi dengan perubahan sistem pemerintahan dan pengaruh keagamaan serta berbaur dengan masyarakat.
- c. Mendapat dukungan dari pemerintah karena Bissu tidak hanya memiliki sejarah namun para Bissu juga dapat menjadi daya tarik dalam hal kebudayaan bagi para wisatawan, maka dari itu pemerintah tetap menjaga dan melestarikan adat kebudayaan Bissu khususnya di kecamatan Segeri.

- d. Mendapat dukungan masyarakat dan masih dibutuhkan masyarakat yang masih tetap menjaga dan melestarikan adat budaya tradisi leluhur mereka.
- e. Bissu masih tetap dibutuhkan masyarakat dalam kegiatan upacara ritual adat yang dilakukan masyarakat dan kegiatan adat tahunan khususnya di kecamatan Segeri, seperti misalnya dalam upacara mappalili (Turun sawah) biasanya sebelum turun sawah terlebih dahulu para Bissu menggelar kegiatan adat Mabissu yang berlangsung selama lima hari, salah satu kegiatan didalamnya yaitu acara Tudang Penni.

Dari hasil penelitian diatas dapat dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural yang di gagas oleh Talcott Parsons, yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional ke dalam suatu bentuk ekuilibrium. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang di kembangkan menyatakan bahwa, masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Maka dari itu dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami bagaimana keterkaitan antara sesuatu dan dapat memberikan pengaruh yang saling mendukung dan saling menguntungkan satu sama lain.

## **2. Peran Sosial Bissu dalam Masyarakat Bugis**

Sebagai Bissu dewata seorang Bissu terus menjalankan tradisi dan upacara adat yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Selain itu masyarakat beberapa

upacara adat seperti upacara adat turun sawah (mappalili), yang rutin dilaksanakan masyarakat setiap akan memasuki masa tanam, upacara ini tentunya dipimpin oleh Bissu. Sebagaimana Bissu selaku pemangku adat, dan tentunya banyak tradisi dan ritual yang terdapat didalam kegiatan upacara adat ini seperti tradisi tudang penni, dan tentunya hanya mereka para Bissuyang mengetahui akan ritual yang dilakukan dalam upacara adat mappalili. Masyarakat dikecamatan Segeri menyakini bahwa apabila upacara mappalili tidak dilakukan maka akan mempengaruhi hasil panen.

Ritual-ritual upacara adat masih tetap dijaga oleh Bissu agar tetap melekat pada masyarakat Bugis. Keberadaan Bissu dikecamatan Segeri sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kesinambungan adat dan tradisi Bugis kuno serta menjadi bagian dari kebudayaan Bugis yang masih dapat disaksikan hingga saat sekarang ini. Keberadaan akan Bissu di Segeri juga menjadi salah satu kebudayaan dan tradisi yang tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Bugis, namun juga termasuk kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh Negara Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

Peranan akan keberadaan Bissu pada zaman dulu menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara adat, pada zaman dahulu pada masa kerajaan tidak akan ada upacara adat yang resmi tanpa kehadiran seorang Bissu. Terkait peranan Bissu yang masih kita temukan dimasyarakat kecamatan Segeri yaitu upacara adat mappalili yang dipimpin langsung oleh Bissu, upacara adat tahunan yang dilakukan Bissu dirumah arajang serta upacara-upacara adat tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat. Selain memiliki peranan dalam pelaksanaan upacara ritual adat, Bissu Segeri juga memiliki peranan dalam bidang pariwisata daerah seperti halnya dengan atraksi manggiri yang dilakukan dan dibawakan oleh para

Bissu. Selain untuk menunjukkan eksistensinya didunia perpangungan saat ini Bissu sudah banyak terlibat dalam berbagai kegiatan teater salah satunya dalam kegiatan pertunjukan I la galigo. Dalam kegiatan ini para Bissu yang terlibat biasanya menampilkan tarian manggiri yakni tarian ini merupakan suatu tarian yang dilakukan dengan menusuk-nusukkan benda tajam berupa keris pada bagian tubuh seperti mata, leher, perut, dan bagian tubuh lainnya.

Pertunjukan yang dibawakan oleh Bissu melalui tarian manggirinya tentu mampu menarik minat para wisatawan baik lokal maupun mancanegara, sehingga tarian manggiri sangat dinanti-nanti oleh para wisatawan. Di Kecamatan Segeri tarian manggiri biasanya akan dilakukan pada saat pelaksanaan upacara adat seperti dalam kegiatan mappalili dan pertunjukan acara pentas pesta kesenian yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah kabupaten Pangkep.

Pada zaman dahulu tarian manggiri dianggap sebagai suatu tarian sakral yang tidak bisa dipentaskan secara sembarangan, sebelum melakukan tarian manggiri para Bissu juga harus terlebih dulu melakukan upacara ritual adat yang bertujuan untuk meminta izin kepada para dewata. Sekarang ini tarian manggiri sudah berbeda halnya dengan masa dulu, dimana tarian manggiri saat ini dapat dipertunjukkan dikalangan umum seperti halnya dalam pementasan kesenian yang diselenggarakan oleh pemerintah. Keterlibatan Bissu dalam kegiatan industri pariwisata sebenarnya membuat para Bissu semakin terpuruk, sebab pelaksanaan revitalisasi yang berlangsung tidak sesuai dengan nilai dan tradisi, akhirnya ritus yang dilakukan hanya sebatas aktivitas seni.

Setelah agama Islam masuk ke kerajaan-kerajaan Bugis, peranan Bissu sebagai pendeta nyaris hilang, hal ini dikarenakan upacara-upacara ritual tidak dibenarkan lagi. Selain itu setelah berubahnya kerajaan menjadi negara republik tidak ada tanah adat serta galuh arajang yang menjadi sumber kehidupan mereka, sehingga membuat Bissu kini harus bekerja diluar aktivitas kebissuan untuk mendapatkan penghasilan.

Bissu saat ini selain menggantungkan hidup pada panggilan masyarakat yang masih menggelar upacara adat, sebagian besar Bissu saat ini di kecamatan Segeri beralih profesi sebagai indo botting (juru rias pengantin) dan menyediakan alat-alat pesta perkawinan. Salah satu Bissu yang berprofesi sebagai perias pengantin yakni Bissu Eka. Sebelum merias pengantin, Bissu Eka biasanya akan melakukan ritual terlebih dahulu yakni dengan menyediakan nasi ketan, sebakom beras yang berisikan uang dan sebiji telur serta lilin, diperkirakan melalui ritual inilah para pengantin akan tampak cantik dan mempesona kerika dipandang dan dilihat pada saat upacara pernikahannya. Namun meski seperti yang dijelaskan diatas, dengan berprofesi sebagai perias pengantin Bissu masih tetap bisa menunjukkan eksistensinya serta menjadi salah satu sumber pendapatan bagi para Bissu.

Bissu juga memiliki peranan dalam menjaga arajang yang terdapat di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, dalam melakukan upacara yang berkaitan dengan arajang atau benda-benda pusaka akan dipimpin langsung oleh puang amtoa (pimpinan Bissu/Bissu yang di tuakan). Benda-benda pusaka ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan para Bissu setelah tidak lagi banyaknya upacara adat algi yang dilakukan seperti halnya pada masa kerajaan, namun untuk saat sekarang ini para Bissu dapat memelihara arajang-arajang yang mereka miliki sendiri. Pada saat

dilakukannya upacara adat yang diselenggarakan di rumah arajang para Bissu akan berkumpul bersama-sama dari persiapan hingga prosesi upacara dilaksanakan.

Rumah arajang merupakan rumah adat yang berdiri diatas lahan kurang lebih seluas satu hektar, pada sisi lahan ini terdapat tembok-tembok tua yang telah ditumbuhi rerumputan liar dan tampak tidak terurus. Bagi masyarakat setempat tembok yang terdapat di rumah arajang merupakan bekas kerajaan Segeri. Keberadaan rumah arajang Segeri juga menjadi salah satu alasan Bissu di Segeri dapat tetap bertahan hingga saat sekarang ini.

Keberadaan Bissu saat ini tentu memberikan dampak bagi masyarakat Segeri bahkan masyarakat Sulawesi Selatan seperti keterlibatan Bissu dalam pariwisata daerah, hal ini dapat dilihat dari keterlibatan Bissu dalam menampilkan atraksi manggiri pada saat kegiatan pesta kesenian Pangkep yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah kabupaten Pangkep.

Tidak hanya pada kegiatan upacara adat saja para wisatawan yang hadir dikecamatan Segeri juga tertarik untuk menyaksikan aktivitas keseharian seorang Bissu. Ketika ingin melihat seorang Bissu, wisatawan bisa dapat langsung datang atau mengunjungi rumah arajang dimana menjadi salah satu tempat perkumpulan Bissu yang ada di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep. Rumah arajang selain sebagai tempat menemukan atau bertemu dengan para Bissu, kita juga bisa melihat langsung benda-benda pusaka yang ada di rumah arajang dan juga dapat melihat benda pusaka bersejarah yaitu pusaka bajak sawah peninggalan kerajaan Bone yang hingga saat sekarang ini masih disakralkan. Benda pusaka bajak ini merupakan sejarah yang memelopori awal mula perjalanan Bissu berada di Segeri hinga

keberadaan Bissu di Segeri sampai saat ini tetap bertahan. Dirumah arajang juga para wisatawan dapat melihat peralatan-peralatan yang digunakan oleh para Bissu pada saat akan melakukan upacara adat. Program pariwisata yang telah berkembang bahkan di seluruh wilayah Indonesia menjadikan pemerintah daerah kabupaten Pangkep ikut berlomba-lomba dalam mengembangkan pariwisata daerahnya termasuk mengenai keberadaan pendeta Bugis kuno (Bissu).

Dari hal yang dijelaskan diatas dapat diketahui bahwa keberadaan Bissu Segeri tidak hanya sebagai motor penggerak upacara adat atau pemangku adat, tetapi Bissu di Segeri juga mampu mengantarkan satu dari sekian banyak keragaman yang dimiliki oleh Negara kita Indonesia hingga dikenal oleh dunia. Dalam perjalanannya pada kegiatan pariwisata para Bissu yang terlibat dikecamatan Segeri telah mampu tampil di berbagai daerah yang ada di Indonesia dan bahkan gedung-gedung pertunjukan teater dunia seperti gedung Lincoln Center New York, Perancis, Itali, Belanda serta Singapura.

Sebagaimana yang penulis telah jelaskan diatas Berikut beberapa peranan Bissu dalam masyarakat yang penulis rangkum menjadi beberapa bagian diantaranya:

a. Bissu sebagai pendeta Bugis

Pada zaman kerajaan dulu Bissu sudah di kenal sebagai pendeta Bugis dimana para Bissu yang memimpin masyarakat dalam kegiatan upacara ritual adat dan sebagai penghubung antara alam manusia dengan dewata. Namun setelah masuknya agama Islam Bissu sudah tidak lagi berperan sebagai pendeta Bugis dan sekarang Bissu dikenal sebagai pemangku adat dan pelaku kesenian dalam kebudayaan.

b. Bissu sebagai penjaga arajang

Bissu sangat berperan penting dalam menjaga benda-benda pusaka yang ada dirumah arajang. Benda pusaka yang dijaga merupakan pusaka-pusaka peninggalan para leluhur dan pusaka yang digunakan pada masa kerajaan. Ketika benda-benda pusaka akan dikeluarkan untuk di bersihkan maka para Bissu terlebih dahulu melakukan sebuah upacara ritual adat sebelum mengeluarkan benda-benda pusaka yang ada tersebut.

c. Bissu sebagai *indo botting* (juru rias pengantin)

Era modernisasi sekarang ini, selain berperan sebagai pemimpin ritual upacara adat, Bissu juga berperan dalam mengurus salon salah satu Bissu yang memiliki salon rias pengantin yaitu Bissu Eka. Pekerjaan Bissu ini sangat dibutuhkan masyarakat apalagi jika ada acara pernikahan jasa mereka sangat dibutuhkan untuk merias pengantin. Bissu menggunakan keahliannya dalam merias dalam mencari nafkah. Jika hanya upacara adat saja Bissu diharap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para Bissu, maka pencahariannya tidak cukup, karena menurut mereka upacara adat tersebut tidak menentu kapan dilaksanakan.

Dikecamatan Segeri para Bissu selain menjadi pemangku adat kebudayaan dalam memimpin upacara ritual adat dan berpartisipasi pada upacara-upacara yang dilaksanakan untuk pusaka-pusaka kerajaan, tidak hanya itu Bissu juga digunakan untuk menjadi dekorator pada perayaan yang dihubungkan dengan upacara adat perkawinan. Apalagi saat sekarang ini Bissu sudah hampir punah dan mulai terancam akan keberadaannya sebab generasi Bissu yang mulai hilang dimasyarakat. Maka dari itu Bissu secara individu mencari penghasilan sendiri sebagai *indo botting*.

d. Bissu sebagai sanro (dukun)

Masyarakat di kecamatan Segeri masih membutuhkan sanro yang masih dipercaya bisa mengobati dan menyembuhkan penyakit. Misalnya masyarakat datang ke sanro untuk menolak bala dan memimpin doa-doa dalam pelaksanaan tradisi dimasyarakat. Masyarakat biasanya yang butuh dengan Bissu yang berprofesi sebagai sanro akan datang menghadap dengan membawa beberapa syarat yang sudah ditetapkan, misalnya membara daun siri, buah pinang, kapur, rokok satu bungkus serta masyarakat biasanya juga membawa pisang atau beras dan air botol. Beberapa persyaratan yang dibawa kemudian di doakan oleh Bissu sebagai penolak bala untuk mengobati atau menyembuhkan penyakit yang dikeluhkan. Bissu tidak hanya sekedar medoakan orang sakit saja namun sebelum melakukan penelitian tentang Bissu seseorang yang ingin melakukan wawancara dengan Bissu harus terlebih dahulu menghadap Puang Matoa (Bissu yang di tuakan), seperti peneliti yang alami sebelum melakukan wawancara kepada Bissu terlebih dulu peneliti disuruh menghadap dengan Puang Matoa dengan membawa daun siri, buah pinang, rokok satu bungkus serta uang salaman, hal ini disebut sebagai Mappesabbi datang Mangolo ku Puang Matoa (menghadap ke Bissu yang di tuakan untuk meminta izin) dengan beberapa syarat diatas yang peneliti bawa kemudian didoakan oleh Puang Matoa.

Puang matoa adalah Bissu yang tinggal di rumah arajang dan menjaga semua arajang (pusaka) yang ada didalamnya. Benda pusaka yang ada di rumah arajang dipelihara di ruangan yang khusus, pusaka-pusaka yang ada biasanya dikeluarkan untuk dicuci dan itu dilakukan dengan upacara adat biasanya hal ini dilakukan satu kali dalam setahun. Pusaka yang ada diberi nama dan diperlakukan melebihi dari sekedar lambing, ruh nenek moyang diharapkan bersemayang atau bersarang dalam

benda-benda pusaka tersebut atau turun menjelma kepada pemiliknya saat mereka memerlukannya.

e. Peran Bissu dalam siklus kehidupan manusia atau masyarakat

Pada masa-masa tertentu dimana setiap manusia mengalami masa kritis dalam siklus kehidupannya, kegiatan upacara ritual adat di percaya merupakan cara untuk membantu menghubungkan manusia dengan yang diyakininya untuk mengatasi masa kritis yang dimaksud. Upacara ritual adat umumnya dipimpin oleh seorang pemimpin agama atau pendeta, begitu pun dengan masyarakat Bugis. Sejak zaman kerajaan dan sampai saat ini, Bissu telah di percaya menjadi pihak yang mengatur sekaligus pelaksanaan jalannya upacara ritual seperti kelahiran bayi yang akan menginjakkan tanah, pemotongan gigi, sunatan, perkawinan, dan sampai kematian.

Terkait kelahiran anak, di dalam La Galigo disebutkan bahwa Bissu menjadi pemimpin upacara untuk kemudian dimandatkan untuk menjaga kemurnian sang anak yang dilahirkan sebagai darah putih, yang diterima dari dewata dan membimbingnya di muka bumi, ini terjadi karena Bissu, memiliki posisi sentral karena berperan sebagai penghubung dunia manusia dengan dunia langit (tempat dewata).

Sampai saat ini, masyarakat masih melihat Bissu sebagai sosok yang patut dihormati, mengongat Bissu masuk dalam golongan orang-orang yang dapat membantu masyarakat seperti mengobati, pemecah solusi, dan penjaga siklus kehidupan, agar terhindar dari kesulitan atau mendapat bencana. Jika dilihat dari kehidupan sehari-harinya tidak sedikit Bissu yang bekerja sebagai perias pengantin sekaligus menjadi pengatur upacara perkawinan. Hal ini terjadi diantaranya di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, tempat dimana para Bissu tinggal dan kerap dipanggil untuk mengatur upacara ritual adat.

f. Peran pemberkatan

Sebagai pendeta agama Bugis kuno, Bissu mendapat perlakuan istimewa dari kerajaan. Mereka selalu mendapatkan sedekah dari kalangan bangsawan, saudagar, dan bahkan petani. Tidak hanya itu, mereka juga diberikan sawah yang sangat luas oleh kerajaan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Sawah tersebut juga merupakan lokasi pertama tempat dimana ritual atau upacara mappalili diselenggarakan atau dilaksanakan, yaitu upacara yang menandai dimulainya musim tanam padi, dan diharapkan kelak sawah akan menghasilkan hasil panen yang baik.

Upacara pertanian tahunan tersebut masih dilaksanakan sampai saat sekarang ini di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep. Kegiatan upacara adat ini tentunya melibatkan para Bissu dan juga dipimpin langsung oleh Puang matoa (pemimpin Bissu atau orang yang di tuakan oleh para Bissu). Upacara tersebut biasanya di hadiri raja raja atau pemerintah daerah untuk di masa atau era saat ini, dan upacara ini diawali dengan diantarkannya arajang arajang kesawah atau turun sawah yaitu prosesi pembajakan pertama yang dilakukan oleh Bissu dengan pembacaan mantra-mantra dan doa-doa sebelumnya. Setelah itu para Bissu menari dengan diiringi tabuhan gendang yang semakin lama semakin cepat dan kemudian mereka memasuki fase trans (kesurupan) yang ditandai dengan atraksi maggiri.

Upacara ritual yang dipimpin Bissu terkait prosesi pemberkatan tidak seperti umumnya kita kenal, seperti pemberkatan kepada raja. Pemberkatan dimaksud termasuk memberkati padi yang akan ditanam di sawah dan sebelum panen, dan berbagai macam pemberkatan lainnya, seperti mentasbihkan perkawinan masyarakat Bugis, dan bahkan memberikan pemberkatan kepada mereka yang akan pergi menunaikan ibadah haji ke mekah.

g. Peran pemeliharaan dan pelestarian identitas budaya

Menurut kepercayaan Bugis, tidak bisa suatu kerajaan berdiri tanpa adanya Bissu, dipercaya bahwa upacara pemberkatan dari Bissu akan membawa kemakmuran dan menghindari bencana (tola” bala). Mereka para Bissu adalah pemelihara dan saat ini maknanya bagi masyarakat Bugis tidak berubah. Setiap upacara ritual adat yang diselenggarakan tetap dipimpin oleh Bissu. Bissu mempersiapkan sebelum hingga sesudah berlangsungnya upacara ritual adat yang dilakukan selesai terlaksana.

Pemerintah memaknai Bissu sebagai simbol penerus tradisi warisan leluhur. Bissu merupakan lambang dan perwujudan kebudayaan asli Bugis. Sehingga apabila Bissu sudah tidak ada atau hilang maka akan hilang pula kebudayaan Bugis. Namun sebagaimana diakui oleh pihak pemerintah utamanya di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep, saat ini upacara mendorong pelestarian tradisi Bissu sudah dilakukan adalah senantiasa mengundang Bissu ketika acara-acara protokoler (menyambut tamu pemerintahan) atau peringatan ulang tahun daerah kabupaten Pangkep serta acara ulang tahun pemerintah kabupaten Pangkep, hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bissu bahwa salah satu dukungan atau dorongan pemerintah yaitu melibatkan kami para Bissu dalam kegiatan acara-acara yang dilaksanakan pemerintah daerah. Adapun maksud dan tujuan pemerintah tentunya agar para tamu mengenal budaya atau tradisi setempat dimana Bissu menjadi bagian didalamnya. Dan hal ini juga kemudian bisa di buktikan dengan beberapa dari keterlibatan para Bissu dalam kegiatan festival-festival tradisi kebudayaan yang sering diselenggarakan setiap tahunnya di Sulawesi Selatan seperti misalnya kegiatan festival I Laga Ligo serta festival adat kebudayaan daerah kabupaten yang adat di Sulawesi selatan ini, inilah

kemudian yang menjadi bentuk dari tujuan pemerintah kabupaten Pangkep dalam mendukung dan menjaga serta melestarikan identitas budaya khususnya adat tradisi kebudayaan dari Bissu.

Dari pembahasan hasil penelitian diatas terhadap peranan Bissu dimasyarakat sekarang ini sebagai indo botting dan sebagai sanro, hal ini memiliki keterkaitan dengan teori multikulturalisme yang digunakan peneliti. Teori multikulturalisme mengungkapkan bahwa masyarakat terdiri dari golongan-golongan, yang menetap bersama dalam suatu wilayah, tetapi terpisah menurut garis budaya masing-masing. Kemajemukan suatu masyarakat patut dilihat dari dua variabel yaitu, kemajemukan budaya dan kemajemukan sosial. Hal ini sesuai dengan kehidupan yang dialami Bissu, mereka hidup atau beraktivitas di tengah-tengah masyarakat yang berprofesi sebagai indo botting dan sanro.

Menurut Elly M. Setiadi dan Usman Kolip mengatakan status atau kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial<sup>70</sup>.

Sehubungan dengan peranan atau kedudukan Bissu dalam masyarakat di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep yang dimana Bissu memiliki peranan penting dan status kedudukan yang dalam halnya adat tradisi kebudayaan yang ada di masyarakat. Peranan Bissu yang sebagai pemangku adat dalam upacara-upacara adat tradisi membuat kedudukan sosial Bissu sangat tinggi di masyarakat. Adapun kedudukan sosial artinya tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang lain, di dalam lingkungan pergaulannya, harga diri, dan hak-hak serta

---

<sup>70</sup> Elly M. Setiadi, Usman Kolip, "Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi dan Pemecahannya", Kencana Prenada Media Group : Rawangan -Jakarta 2011.

kewajibannya. Dengan demikian Bissu tidak akan memiliki kedudukan yang tinggi tanpa memiliki status sosial dalam peranannya di dalam lingkungan kelompok masyarakat, sebab status sosial terjadi akibat dari atasnya struktur sosial tertentu berdasarkan kualifikasi probadinya sehubungan kualifikasi orang-orang di sekitarnya.

Peranan merupakan pola tindakan atau perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki status tertentu, seperti misalnya jika para Bissu melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka mereka telah menjalankan peranan. Dalam hal ini, peranan dan kedudukan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena kesaling tergantungan satu dengan yang lainnya. Hal berkaitan erat dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori fungsionalisme struktural yang digagas oleh Talcott Parsons yang di pengaruhi dari Herbert Spencer dan Auguste Comte, yang menjelaskan bahwa adanya saling ketergantungan dan keterkaitan antara satu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sama dengan kondisi masyarakat. Asumsi pemikiran Talcott Parsons yang di kembangkan, menyatakan bahwa masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu system dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dengan demikian hubungan pengaruh mempengaruhi diantara bagian-bagian tersebut bersifat timbal balik. Maka dari itu dengan menggunakan teori ini peneliti dapat memahami bagaimana keterkaitan antara sesuatu dan dapat memberikan pengaruh yang saling mendukung dan saling menguntungkan satu sama lain. Dalam hal ini sebagaimana kaitannya antara keberadaan Bissu di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep dan khususnya kepada seluruh masyarakat Bugis tentu eksistensi akan Bissu tidak lepas dari dukungan dari pemerintah dan seluruh masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi

Selatan dan khususnya masyarakat pemerintah dan masyarakat setempat kecamatan Segeri.

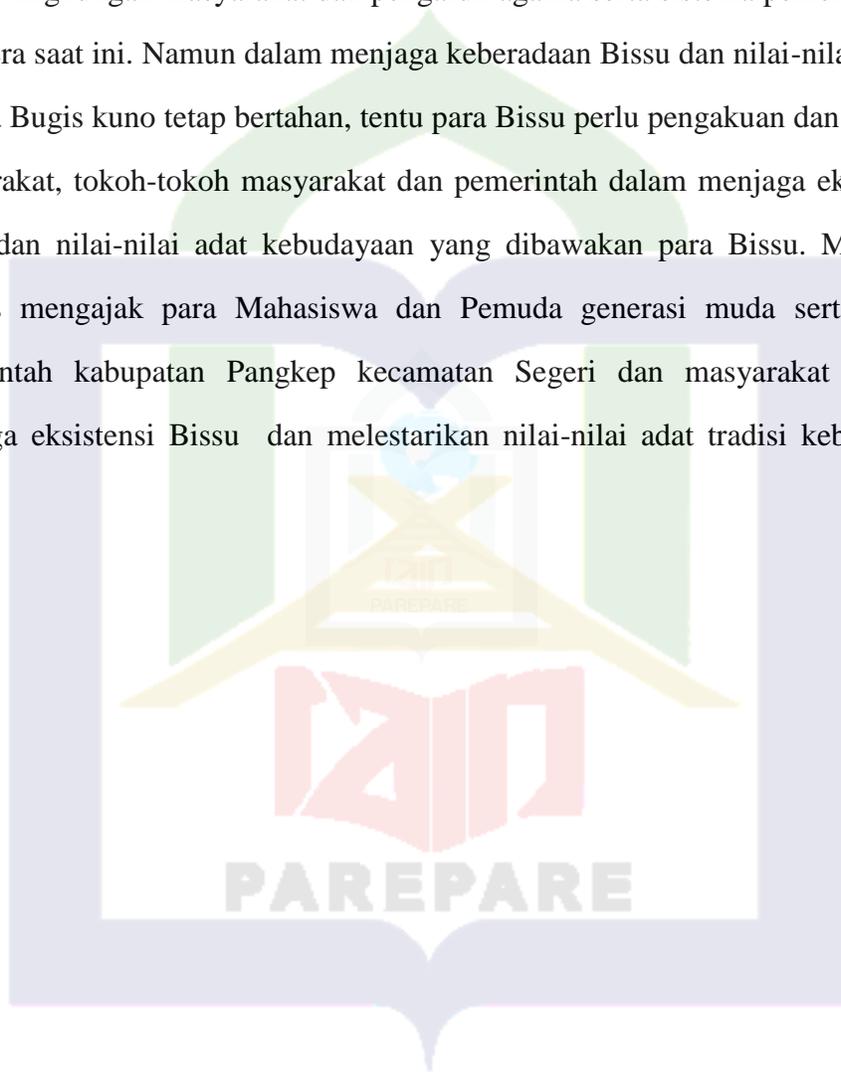
Adapun teori multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu suku bangsa dan ras, gender serta umur. Begitu pun para Bissu yang termasuk dalam hal pelaku kebudayaan dengan kesenian-kesenian serta tradisi-tradisi budaya Bugis kuno yang mereka sering di pentaskan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, dengan keberadaannya para Bissu yang ada di Sulawesi Selatan dan khususnya Bissu yang ada di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep yang sempat tidak dibenarkan menjalankan hak mereka dalam melaksanakan aliran kepercayaan yang mereka miliki. Demikian halnya dengan peraturan undang-undang dalam negara yang telah menjamin hak kepercayaan, akan tetapi nyatanya berbagai pelanggaran HAM kerap kali terjadi pada penghayat kepercayaan. Namun dengan keterkaitannya dengan ideologi multikulturalisme yang menjelaskan secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang merupakan kesederajatan pelaku individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Maka dari itu multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi yang menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiannya yang secara operasional terwujud melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari, dalam konteks ini multikulturalisme adalah sebuah konsep yang

melegitimasi keragaman budaya. Multikulturalisme diakui sebagai alat atau sarana untuk meningkatkan pengakuan kesetaraan semua orang dan kemanusiaannya yang dalam praktiknya diwujudkan melalui pranata sosial, budaya sebagai pedoman hidup dari sekelompok orang. Sebagaimana halnya dengan para Bissu yang dimana mereka sebagai pelaku dalam kebudayaan dan pelaksana dalam upacara ritual adat yang dilakukan, baik itu yang diselenggarakan oleh pemerintah, masyarakat maupun kegiatan-kegiatan adat tahunan, para Bissu harus tetap terlibat dalam kegiatan adat karena mereka merupakan pemangku adat yang dimana adat kebudayaan tradisi sudah merupakan jiwa atau pola pedoman hidup bagi mereka, maka dari itu bisa dikatakan bahwa adat kebudayaan adalah sebuah pedoman hidup bagi para Bissu.

Adapun teori eksistensialisme yang merupakan suatu filsafat. Eksistensialisme sendiri dalam pengertian bahasa berasal dari kata eksistensi dan eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu eksistensi serta dalam bahasa latin disebut eksistensial yang yang artinya muncul, eksis, memilih eksistensi aktual. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Berkaitan mengenai masalah eksistensi Bissu, keberadaan Bissu dalam lingkungan masyarakat tentu memiliki pengaruh yang dapat memberikan sebuah manfaat khususnya dalam pelaksanaan upacara adat, tradisi dan budaya Bugis, karena Bissu memiliki sejarah pada masa kerajaan dimana Bissu pada masa itu sebagai pemangku adat yang memimpin seluruh masyarakat dalam ritual upacara adat. Maka tidak menutup kemudian di era modernisasi saat ini keberadaan Bissu di Segeri dapat bertahan karena salah satunya dari kesadaran masyarakat mengenai sejarah Bissu pada masa kerajaan dimana Bissu memiliki kedudukan penting dalam memahami suatu adat tradisi kebudayaan khususnya adat masyarakat Bugis itu sendiri.

Melihat dari eksistensi Bissu dan peran sosialnya dalam masyarakat di era modernisasi saat ini yang sudah tentu pasti berbeda dengan masa kerajaan dulu, tentu para Bissu dalam menjaga keberlangsungan keberadaannya Bissu harus beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan pengaruh agama serta sistem pemerintahan yang ada di era saat ini. Namun dalam menjaga keberadaan Bissu dan nilai-nilai adat tradisi budaya Bugis kuno tetap bertahan, tentu para Bissu perlu pengakuan dan peranan dari masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah dalam menjaga eksistensi para Bissu dan nilai-nilai adat kebudayaan yang dibawakan para Bissu. Maka dari itu penulis mengajak para Mahasiswa dan Pemuda generasi muda serta khususnya pemerintah kabupaten Pangkep kecamatan Segeri dan masyarakat untuk tetap menjaga eksistensi Bissu dan melestarikan nilai-nilai adat tradisi kebudayaannya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Bugis di Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa:

1. Perjalanan sejarah yang panjang, yang telah di lalui Bissu, menunjukkan bahwa adanya keterikatan sosial yang kuat antara Bissu dengan masyarakat. Ikatan ini menunjukkan betapa besar peran Bissu dalam masyarakat, yang diekspresikan dalam setiap kegiatan upacara adat yang dilaksanakan untuk tujuan kemakmuran dan kesejahteraan. Melihat dari sejarah perjalanan para Bissu, dapat membuktikan bahwa tekanan dan hambatan yang dialami dalam memperjuangkan eksistensinya tidak membuat para Bissu punah atau sirna. Peranan Bissu pada zaman dahulu menjadi tokoh sentral dalam pelaksanaan upacara adat. Eksistensi Bissu tidak lepas dari peranannya sebagai pemangku adat dan pelaku kebudayaan serta sebagai pelaku kesenian dalam kegiatan upacara adat tradisi kebudayaan dan juga para Bissu memiliki peranan dalam bidang pariwisata daerah. Adapun peran dan fungsi Bissu di masyarakat era modernisasi sekarang ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka yaitu mereka berprofesi sebagai Indo Botting (juru rias pengantin). Karena kepandaiannya dalam memasak, mendekor, tempat penyewaan kostum dan merias pengantin. Mereka di panggil untuk digunakan jasanya sebagaimana profesi Bissu sebagai Indo botting.
2. Adapun profesi Bissu sebagai Sandro (dukun), mereka dipercaya untuk mengobati penyakit. Masih banyak masyarakat mengangap atau percaya terhadap Sandro Bissu untuk menyembuhkan penyakit, maka mereka pun datang dan membawa sesuatu seperti, beras, pisang, daun sirih, buah pinang dan lain sebagainya hal ini dilakukan agar Bissu mendoakan mereka untuk kesembuhan akan penyakitnya, biasanya dalam proses ini Bissu akan membakar lilin dari rempah-rempah. Kebertahanan Bissu tidak lepas dari bagaimana peranan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan dan keagamaan yang ada di masyarakat, begitu pun dengan masyarakat yang tetap menjunjung tinggi adat kebudayaan tradisi leluhur mereka. Maka dari itu keberadaan Bissu hingga saat ini tetap terjaga dan menjadi salah satu objek wisata bagi para wisatawan dalam melakukan penelitian terkait tentang Bissu itu sendiri. Beberapa tradisi Bissu masih tetap eksis hingga saat ini yaitu seperti, tardisi mappalili (turun sawah), Sebelum kegiatan turun sawah

dilakukan biasanya para Bissu melakukan acara Mabbissu yang dimana kegiatannya berlangsung sampai lima hari berturut-turut, didalam kegiatan juga terdapat tradisi tudang penni bagi mereka para Bissu serta beberapa proses tradisi dan ritual yang mereka lakukan dan hal ini hanya Bissu yang mengetahui.

## **B. SARAN**

Adapun beberapa masalah yang penulis temukan selama melakukan penelitian dilapangan terkait eksistensi Bissu dalam masyarakat khususnya di Segeri kabupaten Pangkep dan berdasarkan hasil kesimpulan maka penulis merumuskan beberapa saran terkait yaitu:

1. Kepada pemerintah setempat, khususnya pemerintah kabupaten Pangkep terutama yang menaungi bidang pariwisata dan kebudayaan, agar lebih memperhatikan akan kelestarian Bissu dan peduli terhadap Bissu sehingga keberadaan Bissu tetap eksis di masyarakat Bugis dan tidak punah sepanjang masa.
2. Kepada seluruh masyarakat di kabupaten Pangkep dan seluruh masyarakat Bugis pada umumnya, Perlu ada kesadaran agar menghormati dan tidak memandang enteng para Bissu. Jangan dijadikan bahan olok-olokan atau dikucilkan karena transgender mereka yang berbeda. Selain itu disarankan kepada seluruh masyarakat kabupaten Pangkep agar tetap melibatkan Bissu dalam kegiatan upacara adat apapun bentuk adat itu karena para Bissu lebih paham mengenai adat kebudayaan serta tradisi yang ada di masyarakat Bugis, sehingga bukan hanya adat budaya dan tradisi yang terjaga, namun keberadaan Bissu juga tetap terlestarikan.
3. Kepada Bissu, agar tetap mempertahankan kebudayaan akan adat dan tradisi para Bissu terdahulu supaya tidak terjadi kepunahan dan perubahan dalam pelaksanaan ritual upacara adat yang dilaksanakan. Selain itu di harapkan juga para Bissu tetap melatih dan mencari kader yang betul-betul paham akan makna dan sejarah dari Bissu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anulKarim, Yogyakarta, 2019.
- Arkanuddin, "*Tari Pinggang Dayak Mualang kajian Struktural dan Fungsional*", Pontianak: Tesis Program Studi Sosiologi, Magister Ilmu Social dan Ilmu Politik, Universitas Tangjungpura Pontianak. 2010.
- Blackstone Amy M. "*Gender Roles and Society*" University of Maine, Sociologi School Faculty Scholarship, 2013.
- Bungin Burhan, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Davies, Sharyn Graham, "Keberagam Gender Di Indonesia Penerjemah: Santi Hendrawati dan Catharani Indirastuti. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2017.
- Effendi Djohan, "*Pluralisme dan Kebebasan Beragama*", Yogyakarta: Interfidei. 2015.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala permasalahan Sosial Teori Aplikasi dan Pemecahannya*" Jakarta: Kencana, 2011.
- Faqih Mansour, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*", Pustaka: Pelajar, 2017.
- Graham, Sharyn, "*Sex, Gender, and Priests in Sulawesi Indonesia*" The Newsletter. No. 29. International Institute For Asian Studies. 2012.
- Indriani Irma, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep', *Jurnal Tomalebbi*. 03.4 2016.
- Indriani Irma, Sangkala Ibsik, 'Persepsi Masyarakat Terhadap Eksistensi Bissu Di Bontomatene Kelurahan Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep', *Jurnal Tomalebbi*, 03.4 2016.
- Kementerian Agama RI, "Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an", Jakarta: Bintang Indonesia 2016. Q.S Al-Mumtahanah/60:8.
- Kusnadi Edi, "*Metodologi Penelitian*", Aplikasi Praktis, Jakarta Timur: Ramayana Pers, 2011.

- Latief, Halilintar, “Bissu Pergulatan Dan Peranannya Di Masyarakat Bugis”, Makassar: Desantara, 2014.
- Mahyuddin, “Sosiologi Gender, Diskursus Gender Dalam Dinamika Perubahan Sosial”, ParePare: IAIN ParePare Nusantara Prees, 2021.
- Makkulawu, “Komunitas Bissu di Pangkep” Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep. 2018.
- Maulana Deddy, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Remaja Rosdakarya , 2014.
- Misno Abdurrahman, Dkk, “*Fundamentals of Social Research: Methods, Processes, and Applications*”. Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2021.
- Moelong Lexy J., “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Nugroho ST., “*Multikulturalisme*”, Jakarta: PT. Indeks , 2019.
- O Ihromi T. ”*Pokok-Pokok Antropologi Budaya*”, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2016.
- Purnamasari Eka Rezki, “*Bissu Pada Masyarakat Soppeng Masa Kini*” Makassar: Skripsi Sarjana Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, 2018.
- Raditya Ardhie, “*Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*” Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Rahayu Ni Wayan Sri, ‘Eksistensi Pendeta Bugis (BISSU) Dalam Kebertahanan Tradisi di Kecamatan Segeri’, Widya Genitri: *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12.3 2021.
- Rauf Taufiq, “*Pemkab Pangkep Bangun Kampung Budaya Bissu*” Pangkep: Portal Berita Info Publik. 2018.

- Saad Ibrahim, *“Competing Identities in a Plural Society”*, (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 2012.
- Said Muh, “Peran Bissu Pada Masyarakat Bugis” *Jurnal: Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 14.2 2016.
- Sugianto, *“Metodologi Penelitian Kualitatif, Dan R&D”*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugishastuti dan Istna Hadi Saptiawan, *“Gender dan Inferioritas Perempuan Prakti Kritik Sastra Feminis”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Bisnis”*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suwardi Endaswara, *“Metodologi Penelitian Kebudayaan”* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012.
- Syahrul, ‘Menjadi Muslim Yang Animis’, Al-Fikr: *Jurnal Ilmiah Telaah Identitas Bissu Segeri Di Kabupaten Pangkep*, 17.3 2013.
- Syaifuddin Achmad Fedyani, “Membumikan Multikulturalisme Di Indonesia” *Jurnal: Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*, 02.1. 2016.
- Tilaar H.A., *“Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan Nasional”*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004.
- Turama Akhmad Rizki, *“Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons”* Palembang: Universitas Sriwijaya. 2020.
- Umar Nasaruddin, *“Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-quran”*, Jakarta, Paramadina, 2011.

Usman Husain dan Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial*”, Jakarta:

Bumi Aksara, 2012.

Yusran, ‘Bissu Bukan Waria (Studi Hadits-Hadits Tentang Khuntsa)’, *Jurnal Sosioreligius*. 03.1 2018.

Zubair Muhamad, *et al., eds.*, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*”, Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21367, Fax. (0421) 24404  
PO Box 989 Parepare 91106 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1332 /In.39.7/072022

Parepare, 09 Juli 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. RAHMAT**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Muhammad Saleh, M.Ag
2. Mahyuddin, M.A

Di-  
Tempat

*Assalamualaikum, Wr.Wb.*

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : RAHMAT  
NIM : 18.3500.031  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr.Wb*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Nomor : B- 3011 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 20 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sulsel  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : RAHMAT  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu Batu Soppeng, 31 Januari 2000  
NIM : 18.3500.031  
Semester : IX (Sembilan)  
Alamat : Bulu-Batu Soppeng Dusun Bulu Batu Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

**EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS (STUDI PADA KEC. SEGERI KAB. PANGKEP)**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kota Makassar terhitung mulai bulan **Desember 2022 s/d Januari 2023**.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dekan,

*[Signature]*  
Dr. A. Murkidam, M.Hum  
NIP. 19641231 199203 1 045



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

Parepare, 30 November 2022

Nomor : B-3746/In.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2022  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Pangkep  
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pangkep  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama	: RAHMAT
Tempat/Tgl. Lahir	: Bulu Batu Soppeng, 31 Januari 2000
NIM	: 18.3500.031
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Bulu-Batu Soppeng Dusun Bulu Batu Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten. Soppeng

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :  
**EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS (STUDI PADA KEC. SEGERI KAB. PANGKEP)**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pangkep terhitung mulai bulan **November 2022 s/d Desember 2023**.  
Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*



Dekan,  
**Dr. Nurkidam, M.Hum**  
NIP. 19641231 199203 1 045

PAREPARE



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231

Nomor : **13654/S.01/PTSP/2022** Kepada Yth.  
Lampiran : - Bupati Pangkep  
Perihal : **Izin penelitian**

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor : B-3911/IN.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022 tanggal 20 Desember 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **RAHMAT**  
Nomor Pokok : **18.3500.031**  
Program Studi : **Sosiologi Agama**  
Pekerjaan/Lembaga : **Mahasiswa (S1)**  
Alamat : **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare**

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" **EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS (STUDI PADA KEC. SEGERI KAB. PANGKEP) "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **21 Desember 2022 s/d 21 Januari 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada Tanggal 21 Desember 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU  
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



**Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.**  
Pangkat : **PEMBINA UTAMA MADYA**  
Nip : **19630424 198903 1 010**

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare;
2. *Pertinggal.*



**PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 386/IPT/DPMPTSP/I/2023

**DASAR HUKUM :**

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : RAHMAT  
Nomor Pokok : 18.3500.031  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu Batu / 31 Januari 2000  
Jenis Kelamin : Laki Laki  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Bulu Batu Kel/ Desa Umpungeng Kec. Lalabata Kab. Soppeng  
Tempat Meneliti : Segeri Kab. Pangkajene dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Survey dengan Judul :  
"Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Bugis (Studi Pada Kec. Segeri Kab. Pangkep)"

Lamanya Penelitian : 6 Desember 2022 s/d 6 Januari 2023

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 12 Januari 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu.



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh  
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

SULFIDA, S.Sos, M.Si  
PEMBINA Tk. I/IV b  
NIP. 19730202 199803 2 010

Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
2. Kepala Kantor Kesbang;
3. Arsip;



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN  
KECAMATAN SEGERI

Alamat : Jln. AS DG Kalebbu No 17 Kec. Segeri Kab. Pangkep Kode Pos 90655

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No: 17/KS/D/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala kantor camat kecamatan Segeri kabupaten Pangkep menerangkan bahwa:

Nama : RAHMAT  
Nomor pokok : 18.3500.031  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan / Program study : Mahasiswa / Sosiologi Agama IAIN Parepare  
Alamat : Soppeng

Telah melakukan penelitian yang berjudul **"EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT BUGIS (STUDI PADA KECAMATAN SEGERI KABUPATEN PANGKEP)"** di kecamatan Segeri kabupaten Pangkep.

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

DiKeluarkan di : Segeri  
Pada tanggal : 15 Februari 2023

  
**HJ. DASRIANA, S.Sos, MM**  
Pembina  
1970305 199403 2 005

**SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :  
Alamat :  
Usia :  
Pekerjaan :

Menerangkan bahwa

Nama : Rahmat  
Nim : 18.3500.031  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin, Adaba, dan Dakwah

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara **Rahmat** yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **“Eksistensi Bissu Dalam Masyarakat Bugis (Studi Pada Kec. Sigeri Kab. Pangkep)”**

Demikian surat keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkep 2023

Yang  
Bersangkutan

(.....)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN  
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : RAHMAT  
NIM : 18.3500.031  
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA  
JUDUL : EKSISTENSI BISSU DALAM MASYARAKAT  
BUGIS (STUDI KEC. SEGERI KAB. PANGKEP)

**PEDOMAN WAWANCARA**

**Eksisten Bissu dalam Masyarakat Bugis Kecamatan Segeri Kabupaten  
Pangkep**

1. Bagaimana sejarah keberadaan Bissu di Segeri?
2. Bagaimana pengaruh Bissu dalam masyarakat sehingga tetap eksis?
3. Mengapa Bissu masih di pertahankan keberadaannya?
4. Bagaimana dukungan pemerintah dengan keberbantuan keberadaan dan kelestarian Bissu?
5. Bagaimana pandangan dan pendapat masyarakat terkait keberadaan Bissu?

**Peran Sosial Bissu dalam Masyarakat Bugis Kecamatan Segeri Kabupaten  
Pangkep**

1. Bagaimana peran sosial Bissu dalam masyarakat?
2. Bagaimana keseharian Bissu atau apa yang dilakukan Bissu dalam kesehariannya?

3. Bagaimana pandangan masyarakat terkait peranan Bissu?
4. Bagaimana kedudukan peranan Bissu dalam kegiatan adat kebudayaan?
5. Bagaimana respon pemerintah dan masyarakat terhadap peranan yang dilakukan Bissu?
6. Apa saja peranan Bissu selain sebagai pemangku adat dan pelaku dalam kebudayaan?

Parepare, Februari 2023

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag

Mahyuddin, M. A

NIP 19680404199303005

NIP 199110312019031003

PAREPARE





### BIODATA MAHASISWA



Penulis bernama lengkap Rahmat, lahir di Bulu-Batu tanggal 31 Januari 2000 Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang terdiri dari laki-laki semua. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Lababa dan Ibu I Raba Isa. Penulis bertempat tinggal di Dusun Bulu-Batu Desa Umpungeng Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 11 Umpungeng tahun 2006. Lanjut ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) Al-Mustaqim Kota Parepare pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA) Al-Mustaqim Kota Parepare pada tahun 2015 dan selesai dari bangku Sekolah pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2018. Penulis mengambil program studi Sosiologi Agama (SA) di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD). Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kota Parepare dan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) II IAIN Parepare di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

